



**ANALISIS KELAYAKAN PENYAJIAN MATERI
KOMPETENSI BERBICARA PADA BUKU TEKS
BASAKU BASAMU BASA JAWA DAN
MARSUDI BASA LAN SASTRA JAWA ANYAR KELAS VII**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

Laily Hayuning Tyas

2102407188

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di sepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Dewa Made K, M.Pd.
NIP. 196812151993031003

Ermi Dyah Kurnia, S.S.,M.Hum.
NIP. 197805022008012025

Penguji Skripsi

PERPUSTAKAAN
Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP. 196812151993031003

Anggota I

Anggota II

Mujimin, S.Pd.
NIP. 197209272005011002

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.
NIP. 195801081987031004

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2011

Laily Hayuning Tyas
NIM. 2102407188



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Di zaman merdeka sekolah haruslah menjadi sumber pengetahuan dan kemajuan masyarakat kita, jangan hendaknya dijadikan sebagai arena untuk mengejar sarjana.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tersayang yang senantiasa mengiringi langkah ini dengan do'a, senyum, ridho, serta kasih sayang
2. Mbak Nana, Julkamrie, Salma dan keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik
3. Orang-orang terdekatku yang ku sayang (Iphoel Jadhoel, Nurul Chan, Aan Mpeng, Aji Ndud, nej'mi, dll)
4. Almamaterku tercinta UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul *Analisis Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara pada Buku Teks Basaku Basamu Basa Jawa dan Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar kelas VII* dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si. sebagai pembimbing I dan Mujimin, S.Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dari awal penulisan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Bapak, Ibu, dan kedua saudaraku (Mbak Nana dan Yuli) yang senantiasa memberi semangat, memotivasi, dan mengiringi langkahku dengan do'a-do'anya.
5. Keluarga besarku yang telah memberikan do'a dan motivasi sampai terselesaikannya skripsi ini.

6. Orang-orang terdekatku (Saiful Fatwa, Nurul, Aan, Aji, Nejmi, Soleh, dll) terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukunganya selama ini.
7. Teman-teman kost Diana (Ninis, Ima, Uul, Esti, Mb Zul, dll) yang setia mendengarkan keluh kesahku.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis baik moral maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga jasa baik mereka mendapatkan balasan yang berlimpah dari-Nya.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2011

Penulis

ABSTRAK

Tyas, Laily Hayuning. 2011. *Analisis Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku Basaku Basamu Basa Jawa Dan Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kelas VII*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si. Pembimbing II: Mujimin, S.Pd.

Kata Kunci: kelayakan, penyajian pembelajaran, kompetensi berbicara, buku teks.

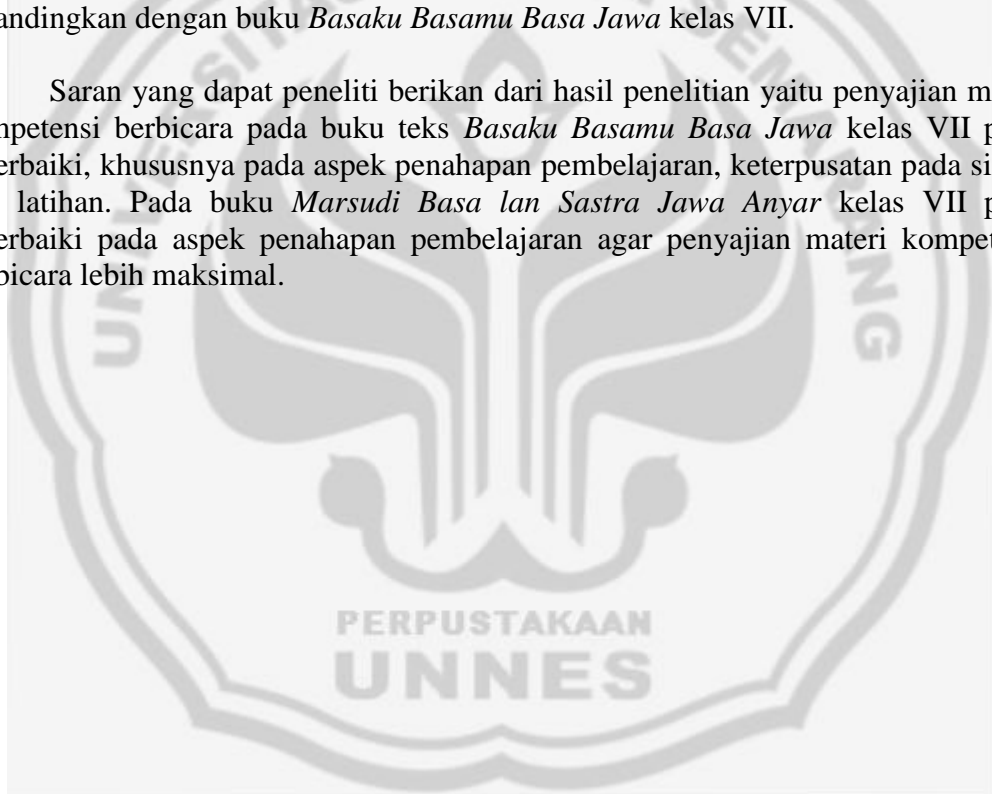
Buku teks merupakan buku yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Buku teks berisi uraian materi yang akan diajarkan dalam kegiatan tersebut. Buku teks yang baik yaitu sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memiliki standar kelayakan yang baik. Di antara buku teks yang banyak digunakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah buku *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar*. Penelitian terhadap kedua buku teks tersebut difokuskan pada aspek kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks bahasa Jawa kelas VII. Pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara masih kurang sesuai dengan standar kelayakan, sedangkan pada buku *Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar* memiliki penyajian yang berbeda. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII (2) bagaimana perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII? Berkaitan dengan masalah tersebut penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsi kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII (2) mendeskripsi perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII, sedangkan sumber datanya adalah buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pilah dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII tergolong cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan presentase pada setiap aspek, antara lain sebagai berikut. (1) Tujuan pembelajaran dengan presentase 92,19%. (2) Penahapan pembelajaran dengan presentase 46,86%. (3) Keterpusatan

pada siswa dengan presentase 53,13%. (4) Latihan dengan presentase 57,29%. Dari analisis tersebut berarti kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII presentasinya adalah 62,37%, tergolong cukup untuk dijadikan buku pegangan dalam proses pembelajaran. Kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII tergolong baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan presentase pada setiap aspek, antara lain sebagai berikut. (1) Tujuan pembelajaran dengan presentase 92,97%. (2) Penahapan pembelajaran dengan presentase 53,13%. (3) Keterpusatan pada siswa dengan presentase 100%. (4) Latihan dengan presentase 100%. Dari analisis tersebut berarti kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII presentasinya adalah 86,53%, tergolong baik untuk dijadikan buku pegangan dalam proses pembelajaran. Dari kedua buku teks tersebut, buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII memiliki kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara lebih baik apabila dibandingkan dengan buku *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII.

Saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian yaitu penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII perlu diperbaiki, khususnya pada aspek penahapan pembelajaran, keterpusatan pada siswa, dan latihan. Pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII perlu diperbaiki pada aspek penahapan pembelajaran agar penyajian materi kompetensi berbicara lebih maksimal.



SARI

Tyas, Laily Hayuning. 2011. *Analisis Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku Basaku Basamu Basa Jawa Dan Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kelas VII*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si. Pembimbing II: Mujimin, S.Pd.

Tembung Pangrunut: *kelayakan, penyajian pembelajaran, kompetensi micara, buku teks.*

Buku teks minangka buku ingkang dipunginakaken dening guru kaliyan siswa wonten ing pasinaonan. *Buku teks* ngandhut materi ingkang badhe dipunwulangaken. *Buku teks* ingkang sae menika kedah jumbuh kaliyan kurikulum ugi nggadhahi *standar kelayakan* ingkang sae. Ing antawisipun buku teks ingkang kathah dipunginakaken wonten ing Sekolah Menengah Pertama (SMP) inggih menika buku *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar*. Panaliten dhateng *buku teks* kekalih dipunfokuskan dhateng *aspek kelayakan penyajian* materi *kompetensi micara* wonten ing buku teks basa Jawi kelas VII. Wonten ing buku *Basaku Basamu Basa Jawa* menika *kelayakan penyajian* materi *kompetensi micara* kirang jumbuh kaliyan *standar kelayakan*, dene wonten ing buku *Basaku Basamu Basa Jawa* menika nggadhahi *penyajian materi kompetensi micara* ingkang benten. Perkawis ingkang dipunrembag menika (1) kadospundi *kelayakan penyajian materi kompetensi micara* wonten ing *buku teks Basaku Basamu Basa Jawa lan Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII (2) kadospundi *perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi micara* wonten ing *buku teks Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII? Gegayutan kaliyan perkawis kasebat panaliten menika nggadhahi ancas (1) njlentrehaken *kelayakan penyajian materi kompetensi micara* dhateng *buku teks Basaku Basamu Basa Jawa lan Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII, (2) njlentrehaken *perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi micara* dhateng *buku teks Basaku Basamu Basa Jawa lan Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII.

Pendekatan ingkang dipunginakaken wonten ing panaliten menika *pendekatan kuantitatif lan kualitatif*. *Data* wonten ing panaliten menika inggih menika *penyajian materi kompetensi micara* wonten *buku teks Basaku Basamu Basa Jawa lan Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII, dene *sumber datanipun* inggih menika *buku teks Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII. *Datanipun* kakempalaken kanthi *teknik pilah lan cathet*. *Teknik analisis data* ngginakaken *teknik kuantitatif lan kualitatif*. *Penyajian hasil analisis* datanipun ngginakaken *metode formal lan informal*.

Asil saking panaliten menika nedahaken bilih *kelayakan penyajian materi kompetensi micara* wonten *buku teks Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII, kalebet cekap. Saged dipuntingali saking *presentase* wonten ing saben-saben *aspek*,

antawisipun inggih menika: (1) *Tujuan pembelajaran* kanthi presentase 92,19%. (2) *Penahapan pembelajaran* kanthi presentase 46,86%. (3) *Keterpusatan pada siswa* kanthi presentase 53,13%. (4) *Latihan* kanthi presentase 57,29%. Saking analisis menika ateges *kelayakan penyajian materi kompetensi* micara wonten buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII presentasenipun inggih menika 62,37%, kalebet cekap menawi dipunginakaken wonten ing pasinaonan. *Kelayakan penyajian materi kompetensi* micara wonten buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII kalebet sae. Sedaya saged dipuntingali saking presentase wonten ing saben-saben aspek, antawisipun inggih menika: (1) *Tujuan pembelajaran* kanthi presentase 92,97%. (2) *Penahapan pembelajaran* kanthi presentase 53,13%. (3) *Keterpusatan pada siswa* kanthi presentase 100%. (4) *Latihan* kanthi presentase 100%. Saking analisis kasebat ateges *kelayakan penyajian materi kompetensi* micara wonten buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII presentasenipun inggih menika 86,53%, buku kasebat kalebet sae minangka dipunginakaken wonten ing pasinaonan. Saking buku teks kekalih, buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII nggadhahi *kelayakan penyajian materi* langkung sae saking buku *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII.

Pamrayoga saking peneliti saking asil panaliten kasebat inggih menika *penyajian materi kompetensi* micara wonten buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII kedah dipundandosi, mliginipun wonten ing *aspek penahapan pembelajaran, keterpusatan pada siswa, lan latihan*. Wonten buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII kedah dipundandosi wonten ing aspek *penahapan pembelajaran* supados *penyajian materi kompetensi* micara langkung maksimal.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah.....	8
3. Tujuan Penelitian	8
4. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1 Kajian Pustaka	10

2.2	Landasan Teoretis	13
2.2.1	Buku Teks.....	13
2.2.1.1	Pengertian Buku Teks	13
2.2.1.2	Fungsi Buku Teks	15
2.2.1.3	Kelayakan Buku Teks	18
2.2.1.4	Penyajian Materi	20
2.2.2	Hakikat Berbicara	22
2.3	Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN		26
3.1	Pendekatan Penelitian	26
3.2	Data dan Sumber Data.....	27
3.3	Instrumen Penelitian	27
3.4	Teknik Pengumpulan Data	33
3.5	Teknik Analisis Data	34
3.5.1	Teknik Kuantitatif	34
3.5.2	Teknik Kualitatif	35
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	36
BAB IV KELAYAKAN MATERI BERBICARA.....		37
4.1	Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku <i>Basaku Basamu Basa Jawa</i> kelas VII	37
4.1.1	Tujuan Pembelajaran	37
4.1.2	Penahapan Pembelajaran	51

4.1.3 Keterpusatan Pada Siswa.....	56
4.1.4 Latihan	62
4.2 Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku <i>Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar</i> kelas VII	77
4.2.1 Tujuan Pembelajaran	77
4.2.2 Penahapan Pembelajaran	89
4.2.3 Keterpusatan Pada Siswa	93
4.2.4 Latihan	101
4.3 Perbandingan Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku <i>Basaku Basamu Basa Jawa</i> dan <i>Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar</i> Kelas VII.....	113
BAB V PENUTUP.....	118
5.1 Simpulan	118
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

1. Kelayakan Penyajian Materi	28
2. Skor penilaian Pencantuman Tujuan Pembelajaran.....	29
3. Skor Penilaian Penahapan Pembelajaran.....	30
4. Skor Penilaian Keterpusatan Pada Siswa.....	30
5. Skor Penilaian Latihan.....	31
6. Pedoman Penilaian Buku Teks.....	32
7. Perbandingan Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Basaku Basamu Basa Jawa</i> dan <i>Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar</i> kelas VII.....	33
8. Skor Tujuan Pembelajaran Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Basaku Basamu Basa Jawa</i> Kelas VII.....	51
9. Skor Penahapan Pembelajaran Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Basaku Basamu Basa Jawa</i> Kelas VII	55
10. Skor Keterpusatan Pada Siswa Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Basaku Basamu Basa Jawa</i> Kelas VII.....	61
11. Skor Latihan Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Basaku Basamu Basa Jawa</i> Kelas VII.....	75
12. Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Basaku Basamu Basa Jawa</i> Kelas VII.....	76
13. Skor Tujuan Pembelajaran Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar</i> Kelas VII.....	89

14. Skor Penahapan Pembelajaran Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kelas VII</i>	93
15. Skor Keterpusatan Pada Siswa Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kelas VII</i>	100
16. Skor Latihan Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kelas VII</i>	111
17. Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks <i>Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kelas VII</i>	112
18. Perbandingan Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku <i>Basaku Basamu Basa Jawa</i> Dan Buku <i>Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kelas VII</i>	116



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 ayat 2.

Sesuai dengan perubahan kurikulum sekolah, maka bahan ajar yang digunakan harus disesuaikan juga dengan kurikulum yang ditetapkan. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.

Buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, terlebih bagi guru yang belum mampu atau belum siap membuat bahan ajar sendiri berdasarkan standar kompetensi dalam kurikulum yang berlaku. Buku teks juga perlu mengalami pengembangan baik dari segi

kurikuler, isi, maupun bahasa yang digunakan baik berupa analisis bahan ajar maupun validasi bahan ajar.

Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan disatuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks adalah buku pelajaran yang wajib digunakan di sekolah dalam proses belajar mengajar termasuk pemberian tugas pada siswa dan pembuatan soal-soal ujian. Banyaknya buku pelajaran yang beredar memberikan banyak pilihan bagi para pengguna buku dalam menentukan buku yang digunakan. Kepala sekolah dan para guru diminta untuk senantiasa memanfaatkan buku pelajaran disekolah secara maksimal. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendapatkan buku yang bermutu yang akan menggugah keingintahuan siswa pada mata pelajaran tertentu, sehingga perlu dilakukan penyempurnaan berkelanjutan pada buku-buku tersebut.

Mendiknas (dalam Wardani 2010:5) menjelaskan kriteria buku yang baik, yaitu buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang fikiran-fikiran fiksi penulis, dan seterusnya.

Berdasarkan hal tersebut maka buku teks diharapkan benar-benar memiliki kelayakan isi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku baik dari segi standar kurikuler, isi, maupun dari segi mudah atau tidaknya dicerna oleh guru dan para peserta didik.

Salah satu faktor penentuan keberhasilan siswa dalam menggunakan buku teks ditentukan oleh kelayakan buku teks tersebut. Dalam pengukuran kelayakan buku teks harus diperhatikan aspek-aspek penting yaitu kesesuaian isi dengan kurikulum, kebenaran konsep, bahasa, menarik minat, menumbuhkan motivasi, ilustratif, dan lain-lain. Apabila buku teks yang digunakan siswa kesesuaian isi dengan kurikulumnya rendah, maka kompetensi yang diharapkan sulit dicapai. Terlebih apabila buku teks banyak mengandung kesalahan konsep dan kesalahan bahasa maka akan berakibat perbedaan pemahaman antara pemahaman siswa dengan apa yang dimaksudkan dalam buku tersebut. Hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir siswa dalam menerima pengetahuan berikutnya dan sangat sulit diluruskan kembali karena dalam pemikiran siswa biasanya bersifat permanen (tetap). Hal ini akan terjadi jika guru cenderung menganggap keseluruhan buku itu benar dan menerima apa adanya tanpa menganalisis terlebih dahulu isi materi buku teks tersebut.

Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Buku teks merupakan buku pegangan untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran tertentu.

Buku teks bukan hanya memberikan informasi tentang apa yang diajarkan tetapi dapat juga memberi informasi bagaimana pesan itu disampaikan. Buku teks

yang ideal yaitu buku teks yang menampilkan sumber bahan yang mantap, tersusun teratur, sistematis, jenis bervariasi, dan kaya sumber pokok masalah. Lebih dari itu buku teks menantang, merangsang, dan menunjang kreatifitas siswa (Tarigan 2009: 18).

Pencapaian target materi pembelajaran yang digariskan kurikulum sangat ditentukan oleh kelayakan buku teks yang digunakan. Apabila buku teks yang digunakan memuat pengembangan materi pembelajaran dengan baik, setidaknya dari segi pencapaian target kurikulum sudah terpenuhi, apalagi apabila penyajian materi dalam buku teks tersebut telah sejalan dengan yang diisyaratkan semakin dekatlah kearah realisasi KTSP. Sebaliknya, apabila buku teks yang digunakan kurang tepat pengembangan materi serta penyajiannya dapat dipastikan pencapaian target materi maupun pembaharuan yang menjadi misi KTSP menjadi terkendala.

Sehubungan dengan pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran harus memenuhi standar mutu, baik dilihat dari segi kurikulum maupun teori-teori ilmu yang relevan.

Standarisasi buku teks dapat dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu 1) kelayakan isi, 2) kelayakan penyajian, 3) kelayakan bahasa, dan 4) kelayakan kegrafikan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Aspek kelayakan penyajian merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam buku teks. Oleh karena itu penelitian terhadap kelayakan penyajian sangat diperlukan.

Peneliti memilih kelayakan penyajian karena aspek tersebut penting dan fungsional bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan kelayakan penyajian merupakan

aspek yang berkaitan dengan cara materi pelajaran disajikan dalam buku teks. Materi disajikan dengan memperhatikan kemudahan pemahaman siswa dan mendorong keaktifan siswa untuk belajar maupun berfikir.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membatasi pada keterampilan berbahasa aspek berbicara, hal ini dikarenakan kemampuan berbicara siswa SMP masih sangat kurang.

Berkaitan dengan aspek berbicara, dalam penilaian buku teks atau buku pelajaran ini peneliti membatasi pada aspek penyajian saja, sebab dalam aspek berbicara akan lebih memperhatikan subaspek-subaspek yang tercakup dalam aspek penyajian dibandingkan dengan bahan atau isi materi, maupun aspek keterbacaan.

Kelayakan penyajian dalam sebuah buku teks hendaknya tersusun rapi dan sistematis. Kelayakan penyajian harus pula tersusun dengan gradasi tertentu. Misalnya dari umum ke khusus atau dari mudah ke sukar. Metode atau teknik penyajian dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain harus menarik, menantang dan merangsang siswa agar termotivasi untuk mempelajari buku teks tersebut.

Dalam buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara dilihat dari dicantumkan tujuan pembelajaran berupa indikator, ada yang menggunakan lebih dari satu kata kerja operasional. Dengan dicantumkan tujuan pembelajaran seperti itu, siswa akan kurang memahami maksud atau tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selain itu, penahapan pembelajaran dalam buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* masih kurang. Dalam buku tersebut kebanyakan tidak ada penahapan

pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Contohnya terdapat pada buku kelas VII *wulangan* 1. Pada aspek berbicara, siswa hanya diminta membaca contoh dialog dengan judul *Aja Sok Seneng Mangan Brutu*, kemudian siswa langsung mengerjakan latihan dengan menjawab pertanyaan atas dialog yang telah dibaca tersebut. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya penahapan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi berbicara. Pada *wulangan* 6 yang mempelajari tentang *wawan gunem* penahapan pembelajaran juga belum ada. Siswa langsung diberi tugas atau *tagihan* tanpa adanya contoh *wawan gunem* yang benar dan santun terlebih dahulu. *Wulangan* inipun sama persis dengan *wulangan* 3, hanya pada bagian B saja yang berbeda.

Soal-soal latihan yang terdapat pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* masih banyak yang tidak relevan dengan kompetensi berbicara. Banyak pembelajaran yang seharusnya merupakan kegiatan berbicara menjadi kegiatan menulis. Contoh dalam buku kelas VII *wulangan* 8 aspek berbicara, materi yang dipelajari yaitu *crita*. Pada bagian uji diri tidak sesuai dengan kebenaran konsep kompetensi berbicara. Siswa diminta menceritakan pengalaman tidak secara lisan namun dilakukan secara tertulis. Hal tersebut dapat dilihat dari butir-butir perintah sebagai berikut: 1) *tulisen pengalaman apa wae kang menarik*, 2) *pengalaman mau gawenen dadi sawijining ukara sesirah*, 3) *adhedhasar sesirah mau gawenen kerangka karangan(pilih salah siji kang paling nyenengake (mengesankan))*.

Dalam buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* pada kompetensi berbicara sebagian besar tidak dilengkapi dengan ilustrasi, serta penyajiannya kurang bervariasi.

Bahkan pada bagian 2 (*perangan loro*) pada *wulangan 3* dan *wulangan 6* kelas VII, materi *wawan gunem* diulang sama persis.

Selain buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa*, buku teks yang banyak digunakan di sekolah yaitu buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar*. Lain halnya dengan buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa*, buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* menyajikan materi berbicara dengan penyajian yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut di atas timbul pertanyaan apakah buku teks yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah sudah memenuhi standar kelayakan. Buku teks tersebut meskipun sudah dinyatakan sesuai dengan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), tetapi kelayakan penyajian perlu di teliti lebih lanjut.

Peneliti memilih buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* terbitan Pusakamas dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* terbitan Erlangga karena buku tersebut mengarah pada KTSP dan merupakan buku yang banyak digunakan di sekolah-sekolah khususnya di tingkat SMP sebagai buku pokok dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII. Penyajian buku teks bahasa Jawa yang layak khususnya pada aspek berbicara akan menentukan kualitas pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII?
2. Bagaimana perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara dalam buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII.
2. Mendeskripsikan perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

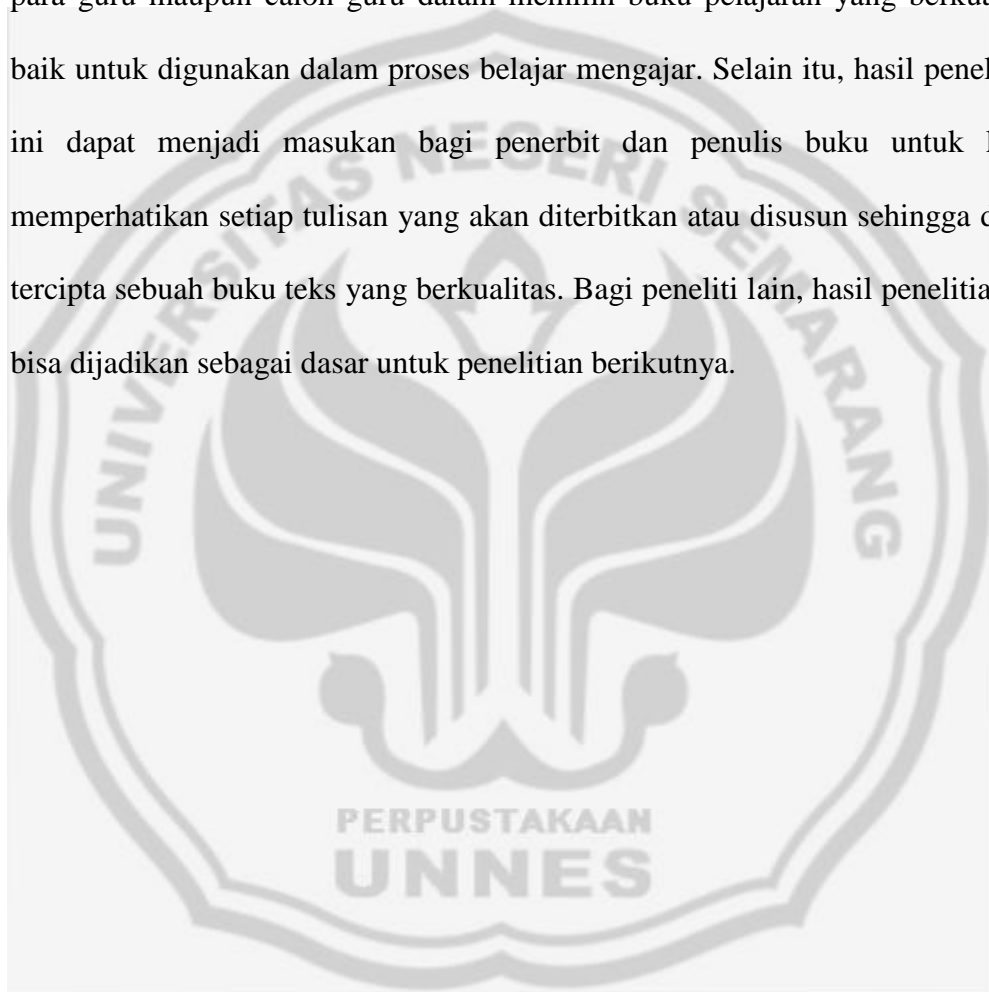
1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan tentang kelayakan suatu buku teks dan diharapkan dapat menunjang pengembangan teori

berbicara, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran dan teknik penyajiannya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi para guru maupun calon guru dalam memilih buku pelajaran yang berkualitas baik untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penerbit dan penulis buku untuk lebih memperhatikan setiap tulisan yang akan diterbitkan atau disusun sehingga dapat tercipta sebuah buku teks yang berkualitas. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pustaka yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini diambil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis buku teks, antara lain yang dilakukan oleh Puspitasari (2008), Nofiyanti (2009), Ayuningsih (2010), dan Novitasari (2010).

Puspitasari (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Kualitas Materi Berbicara dalam Buku Teks Bahasa Jawa Tingkat SMP Terbitan Aneka Ilmu* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah materi ajar berbicara dalam buku pelajaran bahasa Jawa untuk SMP terbitan Aneka Ilmu. Dalam penelitiannya, Puspitasari meneliti kualitas materi berbicara yang meliputi tiga aspek yaitu aspek isi materi, penyajian materi, dan aspek bahasa dan keterbacaan materi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari menunjukkan bahwa kualitas materi berbicara dalam buku teks yang dikaji sudah tergolong baik. Namun dari ketiga aspek yang dikaji, yaitu aspek isi materi, aspek penyajian, dan aspek bahasa dan keterbacaan yang memiliki perhitungan presentase paling sedikit yaitu pada aspek penyajian materi meskipun masih dalam kategori baik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, penelitian yang akan dilakukan mengkaji kelayakan penyajian materi aspek berbicara yang disesuaikan dengan standar kelayakan buku teks antara dua buku teks bahasa Jawa yang banyak digunakan di sekolah yaitu buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* terbitan Pusakamas dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* terbitan Erlangga.

Selain memiliki perbedaan, penelitian Puspitasari juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pengkajian terhadap kompetensi berbicara pada sebuah buku teks bahasa Jawa.

Nofiyanti (2009) melakukan penelitian dengan judul *Kualitas Buku Pelajaran Trampil Basa Jawa Kelas X Terbitan Aneka Ilmu (kajian keterbacaan dan kosakata sukar dalam wacana)*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan wacana dan ada tidaknya kosakata sukar dalam wacana buku pelajaran Trampil Basa Jawa kelas X. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanti menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana buku pelajaran Trampil Basa Jawa terbitan Aneka Ilmu tergolong kurang sesuai untuk tingkat usia siswa kelas X.

Berbeda dengan penelitian Nofiyanti, penelitian yang akan dilakukan terhadap buku teks bahasa Jawa bukan pada tingkat keterbacaan namun difokuskan pada kelayakan penyajian materi pada aspek berbicara untuk kelas VII. Selain perbedaan tersebut, penelitian Nofiyanti memiliki bidang kajian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji kualitas atau kelayakan buku teks bahasa Jawa.

Ayuningsih (2010) melakukan penelitian dengan judul *Kualitas Isi Materi Membaca Buku Kulina Basa Jawa Kelas VII Terbitan Intan Pariwara*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kualitas isi materi membaca yang bersumber dari buku teks basa Jawa terbitan Intan Pariwara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas isi materi membaca dalam buku *Kulina Basa Jawa* kelas VII terbitan Intan Pariwara masih perlu diperbaiki dari segi uraian materi dan pelatihan. Uraian materi

perlu diberikan pada tiap *piwulang* untuk memberi titik tekan materi. Dari segi pelatihan, perlu diperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan SK dan KD.

Dalam penelitian Ayuningsih yang ditekankan yaitu aspek isi materi, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengkaji aspek penyajian materi. Aspek keterampilan berbahasa yang dikajipun berbeda dengan peneliti. Ayuningsih mengkaji aspek membaca dan peneliti mengkaji aspek berbicara. Persamaan yang ada pada penelitian Ayuningsih dan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji kualitas sebuah buku teks bahasa Jawa meskipun aspek kajiannya berbeda.

Novitasari (2010) melakukan penelitian dengan judul *Kualitas Isi Materi Menulis Buku Teks Bahasa Jawa SMP Kelas VIII Terbitan Intan Pariwara dan Pusakamas*. Masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut yaitu kelengkapan materi menulis dan kedalaman materi menulis dalam buku teks terbitan Intan Pariwara. Hasil penelitian dari Novitasari menunjukkan bahwa buku teks bahasa Jawa terbitan Pusakamas dari segi materi menulis relatif telah memenuhi standar dan tergolong lebih baik apabila dibandingkan dengan buku teks bahasa Jawa SMP kelas VIII terbitan Intan Pariwara.

Penelitian Novitasari hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaanya, Novitasari mengkaji kualitas isi materi pada kompetensi menulis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji kelayakan penyajian pada kompetensi berbicara. Penelitian Novitasari dan penelitian yang akan dilakukan memiliki objek penelitian yang sama yaitu pengkajian terhadap buku teks bahasa Jawa.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang telaah buku teks menarik untuk dikaji dengan berbagai sudut pandang ilmu tertentu. Penelitian tersebut di atas sebagian besar mengkaji aspek isi materi sebuah buku teks. Untuk menilai kelayakan buku teks, aspek penyajian merupakan aspek tersendiri yang juga sangat penting untuk diperhatikan, oleh karena itu penelitian terhadap kelayakan penyajian buku teks perlu dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa konsep yang menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini adalah teori tentang buku teks dan keterampilan berbicara. Penjelasan dari masing-masing konsep adalah sebagai berikut.

2.2.1 Buku teks

Konsep-konsep yang tercakup dalam buku teks antara lain pengertian buku teks, fungsi buku teks, dan kelayakan buku teks.

2.2.1.1 Pengertian Buku Teks

Buku teks sering dipadankan dengan istilah buku pelajaran. Buku teks atau buku pelajaran merupakan buku yang banyak digunakan di sekolah. Dalam pengertian secara umum buku teks adalah buku pelajaran yang berisi materi pelajaran dalam mata pelajaran tertentu, sedangkan pengertian secara khusus buku teks adalah buku yang dirancang untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Buku teks disusun oleh para ahli pada mata pelajaran tertentu yang telah menguasai aspek-aspek pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini buku teks bahasa Jawa penyusunnya adalah seorang ahli atau pakar bahasa Jawa yang

menguasai ilmu bahasa (linguistik) menguasai teori pengajaran bahasa dan teori belajar bahasa, dan menguasai kurikulum bahasa Jawa.

Banyak para ahli berpendapat mengenai buku teks salah satunya yaitu Hall-Quest (dalam Tarigan 2009:12) mengatakan bahwa buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun untuk maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional. Buku teks digunakan di sekolah pada jenjang tertentu untuk membantu siswa dalam pembelajaran, untuk itu pembuatan buku teks harus bisa disesuaikan dengan model pembelajaran yang disukai siswa sehingga tujuan pembuatan buku teks dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkan.

Sementara itu Lange (dalam Tarigan 2009: 12) berpendapat bahwa buku teks adalah buku standar atau buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok atau utama dan suplemen atau tambahan. Buku pokok biasanya dijadikan acuan pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa di sekolah sedangkan buku suplemen atau buku tambahan merupakan pelengkap seperti Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Dalam buku pelengkap biasanya berisi ringkasan materi yang ada dalam buku pokok dan kegiatan evaluasi sesudahnya.

Bacon (dalam Tarigan 2009:12) mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas dengan cermat dan disusun dan disiapkan oleh pakar ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Dengan demikian para pakar harus mengarang buku sesuai dengan bidangnya agar materi yang disajikan sesuai dan dapat meningkatkan program pengajaran di kelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chambliss dan Calve (dalam Masnur Muslich 2010:50) menjelaskan secara lebih rinci bahwa buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa dan mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.

Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 (dalam Masnur Muslich 2010:51) menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas secara lengkap buku teks dapat didefinisikan bahwa buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

2.2.1.2 Fungsi Buku Teks

Buku teks mempunyai beberapa fungsi dan peranan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembuatan buku teks berupaya memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang diajarkan. Buku teks dapat berguna bagi guru dan siswa, bagi siswa buku teks berguna untuk menyegarkan ingatan kembali tentang apa yang

diajarkan melalui membaca buku tersebut. Hal ini dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan apa yang telah diajarkan dan dapat melatih sejauh mana materi yang dikuasai dengan evaluasi yang ada pada buku teks tersebut.

Buckingham (dalam Tarigan 2009:16) dalam mempelajari buku teks siswa memperoleh keuntungan-keuntungan antara lain (1) siswa mempunyai kesempatan mempelajari buku sesuai dengan kecepatan masing-masing, (2) siswa mempunyai kesempatan untuk mengulang dan meninjau kembali pelajaran tersebut, (3) siswa bisa mengadakan pemeriksaan dan pengecekan terhadap ingatan yang telah dipelajari, (4) siswa diberi kemudahan dalam membuat catatan untuk pemakaian selanjutnya, dan (5) siswa dapat memperoleh sarana visual (melihat) dalam menunjang upaya belajar dari sebuah buku. dengan keuntungan-keuntungan tersebut, banyak cara efektif yang dapat dilakukan oleh para siswa dalam menggunakan serta memanfaatkan buku teks.

Greene dan Petty (dalam Tarigan 2009:17) merumuskan beberapa peranan buku teks, yaitu (1) mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan, (2) menyajikan sesuatu sumber pokok masalah atau *subject-matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi, (4) menyajikan bersama-sama dengan manual yang mendampinginya, metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa, (5) menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai

penunjang bagi latihan, (6) menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Buku teks hendaknya mencerminkan sudut pandang yang jelas mengenai prinsip-prinsip, pendekatan, metode, dan teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku teks merupakan sumber bahan pembelajaran yang tersusun secara teratur dan sistematis. Penyajian dalam buku teks harus bervariasi sehingga dapat menarik, menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas serta kreatifitas siswa dalam belajar. Selain tersusun dalam susunan yang sistematis, bahan pembelajaran dalam buku teks harus pula tersusun dalam gradasi tertentu, misalnya dari umum ke khusus, mudah ke sukar, bagian ke keseluruhan, dan sebagainya.

Selain itu Krisanjaya (dalam Dewi 2008:14) membagi fungsi buku teks menjadi dua yaitu fungsi buku teks bagi guru dan fungsi buku teks bagi siswa. Fungsi buku teks bagi guru adalah sebagai pedoman untuk mengidentifikasi apa yang harus ia ajarkan atau pelajari oleh siswa, mengetahui urutan penyajian bahan ajar, mengetahui teknik dan metode pengajarannya, memperoleh bahan ajar secara mudah, dan menggunakannya sebagai alat pembelajaran siswa di dalam dan di luar sekolah. Fungsi buku teks bagi guru lebih menekankan pada tahap pengevaluasian. Fungsi buku teks bagi siswa adalah sebagai sarana kepastian tentang apa yang ia pelajari, alat kontrol untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa jauh ia telah menguasai materi pelajaran alat belajar (di luar kelas buku teks berfungsi sebagai guru) dimana ia dapat menemukan petunjuk teori, maupun konsep dan bahan-bahan latihan dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi buku teks adalah sebagai pokok bahasan yang dijadikan dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dan juga sebagai sumber bahan belajar, menyegarkan ingatan, dan motivasi belajar.

2.2.1.3 Kelayakan Buku Teks

Agar buku pelajaran memenuhi tujuan pembelajaran dan mudah dipahami siswa untuk menunjang program pembelajaran, diperlukan adanya perstandaran. Tujuan perstandaran adalah agar buku yang disusun berkualitas, baik dari segi bentuk maupun isi. Perstandaran tersebut akan berdampak pada pengembangan berpikir, berbuat, dan bersikap siswa sesuai dengan pendidikan nasional.

Untuk mengetahui sebuah buku teks dikatakan baik atau tidak, maka terlebih dahulu melihat kelayakan buku teks tersebut. Semakin baik kelayakan buku teks, semakin sempurna pengajaran mata pelajaran yang ditunjangnya. Kelayakan buku teks tidak hanya mengacu pada kesesuaian dengan kurikulum, tetapi pada dasarnya kelayakan buku teks juga dapat ditentukan oleh banyak hal.

Geene dan Petty (dalam Masnur Muslich 2010:53) menyusun cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria. Apabila sesuatu buku teks dapat memenuhi sepuluh persyaratan yang diajukan maka dapat dikatakan buku teks tersebut berkualitas. Butir-butir yang harus dipenuhi oleh suatu buku teks, yang tergolong dalam kategori berkualitas tinggi yaitu (1) buku teks haruslah menarik minat anak-anak atau siswa yang mempergunakannya, (2) buku teks itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya, (3) buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya, (4) buku teks harus

mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, (5) isi buku teks harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, (6) buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya, (7) buku teks itu haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan para siswa, (8) buku teks haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas, (9) buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa, (10) buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Dari 10 kriteria penilaian buku teks tersebut di atas, dapat diketahui bahwa buku teks yang layak atau berkualitas (sesuai dengan kriteria) sangat berpengaruh terhadap kualitas peserta didik dalam pembelajaran karena buku teks yang berkualitas dapat memotivasi siswa dalam membaca dan mempelajari apa yang ada dalam buku teks tersebut. Buku teks yang baik haruslah dapat membuat pembacanya mengerti isi yang ingin disampaikan pada buku teks. Seorang penulis buku teks seharusnya selalu berupaya membuat buku teks semenarik mungkin, untuk itu seharusnya penulis dapat menyusun buku teks sesuai dengan kemajuan IPTEK dan perkembangan pembacanya.

Menurut Davis (dalam Depdiknas 2005:17) bahwa buku pelajaran yang baik mengandung isi atau materi, sesuai dengan kurikulum, disusun oleh penulis yang kompeten, disesuaikan dengan usia dan kematangan siswa memperhatikan ilustrasi dan format.

Sementara itu dalam Depdiknas (2005:22) menilai buku pelajaran menjadi tiga aspek yaitu (1) aspek isi atau materi, (2) aspek penyajian materi, dan (3) aspek bahasa dan keterbacaan.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mengkaji buku teks bahasa Jawa pada aspek penyajian materi. Berikut penjelasannya.

2.2.1.4 Penyajian Materi

Kelayakan penyajian merupakan aspek yang berkaitan dengan cara suatu materi disajikan dalam buku pelajaran. Untuk mengetahui cara penyajian dalam buku teks atau buku pelajaran diperlukan ukuran-ukuran standar yang mencakup masalah 1) tujuan pembelajaran, (2) penahapan pembelajaran, (3) penyajian yang menarik minat dan perhatian siswa, (4) kemudahan bahan untuk dipahami siswa, (5) keaktifan siswa, (6) hubungan antarbahan, (7) latihan, dan (8) soal. (Depdiknas 2005: 26)

Dalam Depdiknas (2005:27) dijelaskan indikator dari setiap subaspek di atas, yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan pembelajaran

Dalam sebuah buku teks, tujuan pembelajaran hendaknya dikemukakan secara eksplisit. Indikator subaspek tersebut antara lain 1) pencantuman tujuan pembelajaran di SD, SMP, SMA (untuk kelas 1 dan 2 SD, tujuan tidak perlu dicantumkan), 2) rumusan tujuan mudah dibaca dan dipahami siswa, dan 3) kesesuaian tujuan dengan materi, penyajian, latihan, serta soal.

b. Penahapan pembelajaran

Penahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan kerumitan materi.

Indikator subaspek tersebut yaitu tahap-tahap belajar didasarkan atas 1) kerumitan kata dan 2) kerumitan kalimat.

c. Penyajian yang menarik minat dan perhatian siswa

Dalam buku teks penyajian materi hendaknya dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi dan berminat untuk mempelajari buku tersebut. Indikator subaspek tersebut yaitu materi disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis.

d. Kemudahan bahan untuk dipahami siswa

Bahan atau materi dalam buku teks selain menarik juga harus mudah dipahami oleh siswa. Indikator subaspek tersebut meliputi; 1) penjelasan, penggambaran, dan pengorganisasian disusun secara sistematis, 2) pengungkapan dilakukan secara lugas, 3) istilah diberi penjelasan dan atau contoh, 4) penggunaan kata dan istilah dalam bahasa asing dan atau bahasa daerah yang tidak relevan dihindari.

e. Keaktifan siswa

Penyajian materi dalam buku teks juga harus memperhatikan keaktifan siswa, yaitu mendorong siswa untuk berpikir dan belajar. Indikator subaspek tersebut; 1) penyajian mendorong keaktifan siswa untuk berpikir dan belajar dengan cara yang bervariasi, dapat menantang siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain, dan diikuti dengan sumber rujukan yang lengkap, 2) ada daftar pustaka.

f. Hubungan antarbahan

Hubungan antar bahan yaitu bahan kajian yang berkaitan dihubungkan satu sama lain sehingga dapat saling memperkuat. Indikator subaspek tersebut

meliputi; 1) bahan kajian yang berkaitan dihubungkan satu sama lain secara terpadu, baik intrapelajaran maupun interpelajaran (contoh: wacana sastra digunakan untuk menjelaskan karangan, jenis karangan, ragam bahasa, dan lain-lain), 2) penempatan pelajaran dalam keseluruhan buku dilakukan secara tepat.

g. Latihan

Penyajian latihan yang ada di buku teks hendaknya disusun pada setiap pelajaran. Indikator subaspek tersebut meliputi; 1) ada latihan, 2) latihan harus proporsional dilihat dari segi konsep yang dibahas (gradasi kerumitan, kognisi siswa, dan keragaman), dan 3) latihan harus benar dilihat dari sudut konsep keilmuan.

h. Soal

Sama halnya dengan latihan, soalpun hendaknya disusun pada setiap pelajaran. Indikator subaspek tersebut meliputi; 1) ada soal, 2) soal harus proporsional dilihat dari segi konsep yang dibahas (gradasi kerumitan, kognisi siswa, keragaman dilihat dari segi bentuk dan jenisnya), dan 3) soal harus benar dilihat dari sudut konsep keilmuan.

2.2.2 Hakikat Berbicara

Pada hakikatnya berbicara merupakan keterampilan menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan serta pendapat melalui bahasa lisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta 2007:136) dinyatakan bahwa berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya, atau berunding.

Tarigan (1988:15) mengemukakan pendapatnya tentang berbicara bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut diterangkan oleh Tarigan bahwa berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik yang secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Dengan demikian, berbicara tidak hanya pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara juga sebagai alat untuk berkomunikasi yaitu menyampaikan gagasan sesuai dengan konteks saat berbicara, pembicaraan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan suatu instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah bersikap tenang dan dapat menyesuaikan diri ketika sedang mengkomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau sebaliknya (Mulgrave dalam Tarigan 1988:15).

Kompetensi berbicara bukanlah kompetensi berbahasa yang berdiri sendiri tetapi sangat berkaitan dengan kompetensi berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Kompetensi berbicara sangat berkaitan erat dengan kompetensi menyimak. Menurut Brooks (dalam Tarigan 1988:4) berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face-to-face communication*. Kompetensi berbicara dan menyimak merupakan satu kesatuan kegiatan yang amat terpadu dalam bahasa lisan,

artinya bila seseorang mampu menanggapi dan menangkap tuturan orang lain melalui kompetensi menyimak disebabkan karena ada orang berbicara. Begitupun sebaliknya, berawal dari bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya, orang belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara.

Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro 2001:276). Menurut Tarigan (1998: 16) pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu; 1) untuk memberitahukan, melaporkan (*to inform*), 2) untuk menjamu, menghibur (*to entertain*), dan 3) untuk membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).

Menurut Ochs dan Winker (dalam Tarigan 1998:16), gabungan atau campuran dari ketiga tujuan di atas mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitupula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai definisi dan tujuan berbicara para pakar di atas, dapat diselaraskan bahwa berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi. Selain itu, kegiatan berbicara merupakan suatu keterampilan untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada para pendengar atau penyimak.

Merujuk pada hal di atas, pembelajaran berbicara mempunyai tujuan untuk melatih kompetensi berbicara pada siswa, sehingga siswa dapat berkomunikasi atau menyampaikan ide dan pikirannya dengan baik.

Selain tujuan di atas, lebih khusus pembelajaran berbicara pada kelas VII mempunyai tujuan seperti yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) yang meliputi; 1) berdialog, 2) menelepon atau menyampaikan pesan lisan kepada orang lain, 3) bercerita tentang tema tertentu menggunakan ragam *ngoko*, *krama*, atau dialek, dan 4) berdialog menggunakan ragam bahasa yang sesuai.

2.3 Kerangka Berpikir

Buku teks mempunyai kedudukan yang penting bagi guru maupun bagi siswa. Buku teks juga merupakan bagian integral dari suatu kurikulum. Buku teks bahasa Jawa merupakan salah satu sumber pembelajaran bahasa Jawa.

Untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas, sebagai sumber pembelajaran hendaknya buku teks bahasa Jawa memenuhi standar kelayakan yang baik. Buku teks bahasa Jawa yang digunakan sebagai sumber pembelajaran berasal dari berbagai penerbit. Dari masing-masing penerbit, buku teks bahasa Jawa memiliki standar kelayakan yang berbeda. Untuk mengetahui buku mana yang memiliki standar kelayakan yang lebih baik, akan dilakukan penelitian terhadap buku teks bahasa Jawa dari dua penerbit yang berbeda. Buku yang digunakan yaitu buku *Basaku Basamu Basa Jawa* terbitan Pusakamas dan buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* terbitan Erlangga. Dua buku teks bahasa Jawa tersebut akan dianalisis berdasarkan standar kelayakan buku teks, kemudian akan ditentukan buku teks mana yang lebih berkualitas jika digunakan dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa presentase. Moleong (2002:2) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan presentase, rata-rata, ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya.

Selain pendekatan kuantitatif, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil presentase penelitian ini dianalisis untuk mendeskripsi kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Mardusi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2006:60) yang mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Kedua pendekatan tersebut digunakan dengan tujuan memperoleh deskripsi hasil secara numerikal dan secara deskriptif. Dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut, hasil penelitian kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa* kelas VII dapat digambarkan dengan jelas.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII. Oleh sebab itu, yang menjadi data dalam penelitian ini adalah penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII. Buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* tersebut ditulis oleh Drs. Sugiyanto dan Drs. Suyoko dengan tebal buku 154 halaman, sedangkan buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* ditulis oleh Priyantono, S.Pd. dan Drs. Sawukir dengan tebal buku 112 halaman.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII diadopsi dari butir instrumen penilaian buku teks yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang sudah disederhanakan. Penyederhanaan tersebut dimaksudkan agar instrumen tersebut lebih mudah dipahami.

Sesuai dengan standar buku teks Bahasa Jawa materi berbicara, butir-butir yang terdapat di dalam format aspek kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara

No	Aspek	Subaspek	Indikator
1.	Tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran dicantumkan secara eksplisit	<ul style="list-style-type: none"> • Pencantuman tujuan pembelajaran berupa KD dan atau indikator • Kesesuaian Indikator pembelajaran dengan KD • Penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran • Relevansi indikator pembelajaran dengan materi
2.	Penahapan pembelajaran	Penahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan kerumitan materi	Penyajian materi dilakukan secara bertahap dan memperhatikan gradasi kerumitan (dari sederhana ke kompleks)
3.	Keterpusatan pada siswa	Penyajian materi membangkitkan minat dan perhatian, mudah dipahami, dan mendorong keaktifan untuk berpikir dan belajar bagi siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Materi disajikan dengan memperhatikan kemudahan pemahaman siswa (ada petunjuk belajar) • Materi disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis
4.	Latihan	Latihan disusun pada setiap KD	<ul style="list-style-type: none"> • Ada atau tidaknya latihan • Kesesuaian latihan dengan indikator pembelajaran • Relevansi latihan dengan kompetensi berbicara

Berdasarkan butir-butir aspek kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara, maka skor penilaian kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Skor Penilaian Pencantuman Tujuan Pembelajaran

Wulangan	Indikator				Jumlah	Presentase
	A	B	C	D		
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
Jumlah keseluruhan						

Keterangan:

A = pencantuman tujuan pembelajaran berupa KD dan atau indikator

B = kesesuaian indikator pembelajaran dengan KD

C = penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran

D = Relevansi indikator pembelajaran dengan materi

Tabel 3. Skor Penilaian Penahapan Pembelajaran

Wulangan	Indikator	Jumlah	Presentase
	A		
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
Jumlah keseluruhan			

Keterangan:

A = penyajian materi dilakukan secara bertahap dan memperhatikan gradasi kerumitan

Tabel 4. Skor Penilaian Keterpusatan pada Siswa

Wulangan	Indikator		Jumlah	Presenatse
	A	B		
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
Jumlah keseluruhan				

Keterangan:

A = materi disajikan dengan memperhatikan kemudahan pemahaman siswa (ada petunjuk belajar)

B = materi disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis

Tabel 5. Skor Penilaian Latihan

Wulangan	Indikator			Jumlah	Presentase
	A	B	C		
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
Jumlah keseluruhan					

Keterangan:

A = ada latihan

B = kesesuaian latihan dengan indikator pembelajaran

C = relevansi latihan dengan kompetensi berbicara

Masing-masing indikator dinilai berdasarkan skala 1, 2, 3, dan 4. Penilaian skala 1, 2, 3, dan 4 dihitung berdasarkan tingkat kesesuaiannya dengan indikator tiap subaspek. Apabila tidak sesuai dengan indikator, dinilai 1. Apabila yang sesuai kurang dari setengah ($< 0,5$) dari jumlah indikator, dinilai 2. Apabila yang sesuai setengah atau lebih ($\geq 0,5$) dari jumlah indikator, dinilai 3. Apabila sesuai dengan indikator, dinilai 4. Namun, apabila kesesuaian dengan indikator tidak berjenjang

(hanya kemungkinan ada atau tidak), maka jika ada diberi nilai 4 dan jika tidak ada diberi nilai 1.

Perhitungan skor pada setiap aspek didasarkan pada ukuran persentasenya, yaitu 95% sampai 100% dikategorikan sangat baik, nilai 76% sampai 94% dikategorikan baik, nilai 61% sampai 75% dikategorikan cukup, dan nilai 0% sampai 60% dikategorikan sangat kurang.

Tabel 6. Pedoman Penilaian Buku Teks

Nilai	Keterangan
0%-60%	Kurang
61%-75%	Cukup
76%-94%	Baik
95%-100%	Sangat baik

Untuk mengetahui tingkat perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara dalam buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII dapat menggunakan instrumen sebagai berikut.

Tabel 7. Perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara
pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan
Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar kelas VII

No	Aspek	A			B		
		skor	presentse	kategori	skor	presentse	kategori
1	Tujuan pembelajaran						
2	Penahapan pembelajaran						
3	Keterpusatan pada siswa						
4	Latihan						
Jumlah							
Presentase							

Keterangan:

A = Buku *Basaku Basamu Basa Jawa*

B = Buku *Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar*

Penilaian pada setiap aspek didasarkan pada ukuran presentasinya, yaitu 95% sampai 100% dikategorikan sangat baik, nilai 76% sampai 94% dikategorikan baik, nilai 61 %smpai sampai 75% dikategorikan cukup, dan nilai 0% sampai 60% dikategorikan sangat kurang.(Lihat tabel 6)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah dan catat. Teknik pilah dilakukan untuk memilah materi kompetensi berbicara yang terdapat di dalam buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII, dan memilih secara keseluruhan dalam materi

kompetensi berbicara yang berkenaan dengan aspek kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara.

Teknik catat dilakukan untuk mencatat aspek kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII. Secara lebih jelas dapat diuraikan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

1. Membaca, memeriksa, dan mempelajari buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII, khususnya yang dikategorikan ke dalam pembelajaran berbicara.
2. Memilih aspek kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII.
3. Mencatat data yang berkenaan dengan aspek kelayakan penyajian materi pembelajaran, pada kompetensi berbicara.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan kualitatif.

3.5.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif ini dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif tersebut diperoleh dari hasil presentase kelayakan tiap *wulangan*, tiap aspek, dan jumlah skor keseluruhan *wulangan* dibagi jumlah maksimal dalam tiap *wulangan*, jumlah maksimal tiap aspek, dan jumlah maksimal keseluruhan *wulangan* kemudian dikalikan 100%.

Tingkat kelayakan tiap wulangan

$$= \frac{\text{jumlah skor dalam tiap wulangan}}{\text{jumlah skor maksimal dalam tiap wulangan}} \times 100\%$$

Tingkat kelayakan tiap aspek

$$= \frac{\text{jumlah skor dalam tiap aspek}}{\text{jumlah skor maksimal dalam tiap aspek}} \times 100\%$$

Tingkat kelayakan keseluruhan

$$= \frac{\text{jumlah skor keseluruhan wulangan}}{\text{jumlah skor maksimal keseluruhan wulangan}} \times 100\%$$

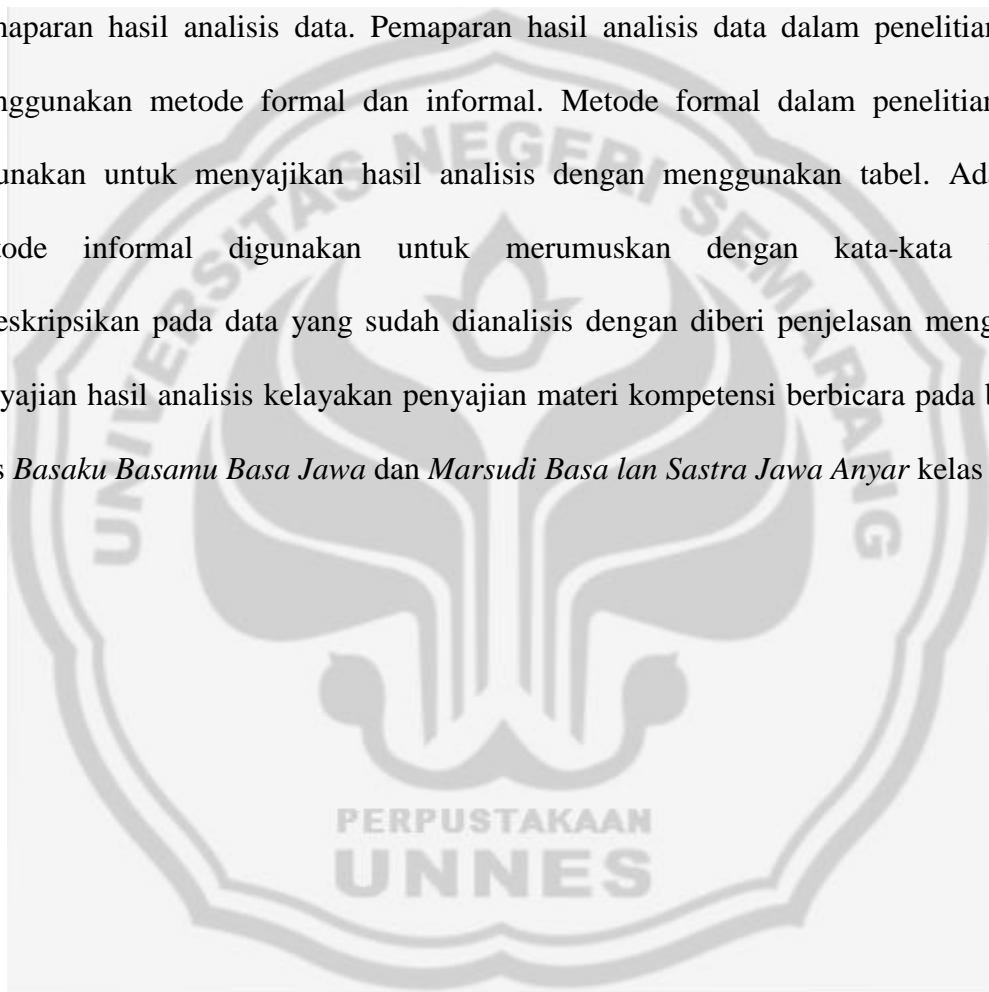
3.5.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menyimpulkan hasil presentase kelayakan tiap *wulangan*, tiap aspek, dan keseluruhan yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Penerapan teknik kualitatif ini disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII dan untuk membandingkan buku mana yang lebih baik jika digunakan dalam pembelajaran. Dari aspek kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara, aspek yang diamati adalah 1) pencantuman tujuan pembelajaran, 2) penahapan pembelajaran, 3) keterpusatan pada siswa, 4) latihan. Adapun pendeskripsian hasil presentase kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII dilakukan berdasarkan pedoman penilaian buku teks yang terdapat pada tabel 6. (lihat hal. 36)

Berdasarkan presentase kesesuaian pada tabel tersebut ada empat kategori yang mungkin yaitu 1) kurang, 2) cukup, 3) baik, atau 4) sangat baik.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Langkah-langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penyajian atau pemaparan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan hasil analisis dengan menggunakan tabel. Adapun metode informal digunakan untuk merumuskan dengan kata-kata yang dideskripsikan pada data yang sudah dianalisis dengan diberi penjelasan mengenai penyajian hasil analisis kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII.



BAB IV
KELAYAKAN PENYAJIAN MATERI
KOMPETENSI BERBICARA

Pada bab ini akan diuraikan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII. Penelitian kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII meliputi pendeskripsian tentang (1) tujuan pembelajaran, (2) penahapan pembelajaran, (3) keterpusatan pada siswa, dan (4) latihan. Hal tersebut berguna untuk mengetahui seberapa baik kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada kedua buku tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih buku yang akan digunakan sebagai bahan ajar.

4.1 Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks
***Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII**

Kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII akan dideskripsikan berdasarkan tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, keterpusatan pada siswa, dan latihan. Berikut pendeskripsian tiap-tiap aspek tersebut.

4.1.1 Tujuan Pembelajaran

Kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada aspek tujuan pembelajaran dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu (1) pencantuman tujuan

pembelajaran berupa Kompetensi Dasar (KD) dan atau indikator, (2) kesesuaian indikator pembelajaran dengan KD, (3) penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran, dan (4) relevansi indikator pembelajaran dengan materi.

Pencantuman tujuan pembelajaran berupa KD dan atau indikator pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII tergolong sangat baik. Pada tiap *wulangan* sudah terdapat tujuan pembelajaran berupa KD maupaun indikatornya. Namun, pada *wulangan* 3 dan 6 terdapat indikator yang diulang sama persis. Berikut penjelasan mengenai tujuan pembelajaran pada tiap-tiap *wulangan*.

Pada *wulangan* 1 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut:

Kompetensi Dasar	Indikator
Berdialog	Siswa mampu mengungkapkan dan menanggapi atau bertanya jawab sesuai kontak pembicaraan dengan bahasa yang tepat

Pada *wulangan* 1 penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan* 1 sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 1 indikatorpun sudah sesuai dengan KD berdialog. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu mengungkapkan dan menanggapi pembicaraan atau bertanya jawab sesuai dengan kontak pembicaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator tersebut sudah relevan dengan KD berdialog.

Berbeda dengan hal di atas, pada *wulangan* ini indikator pembelajaran tidak menggunakan satu kata kerja operasional sehingga kurang memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata *mengungkapkan dan menanggapi* yang terdapat pada indikator pembelajaran.

Berkaitan dengan relevansi indikator pembelajaran terhadap materi, indikator pada *wulangan 1* ini sudah relevan dengan materi pembelajaran. Pada *wulangan* ini disajikan contoh *wawan rembug* terlebih dahulu sebelum siswa mengerjakan tugas. Pada *wawan rembug* yang berjudul *Aja Sok Seneng Mangan Brutu* ini berisi dialog antara Pardi, Parjo, lan Bapak. Dalam dialog tersebut siswa diminta untuk memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Pardi ke Parjo (kakaknya) atau sebaliknya dan bahasa yang digunakan Pardi dan Parjo ke Bapak atau Bapak ke keduanya. Hal di atas menunjukkan bahwa indikator siswa mampu mengungkapkan dan menanggapi atau bertanya jawab sesuai dengan kontak pembicaraan dengan bahasa yang tepat sudah relevan dengan materi yang disajikan. Selain menyajikan *wawan rembug*, pada *wulangan 1* ini menyajikan materi *Pocapan aksara swara “u”* lan “o”. Ada “u” *jejeg* atau “u” *miring* dan ada “o” *jejeg* dan “o” *miring*. Materi ini disajikan agar siswa dapat mengucapkan *aksara swara* dalam *wawan rembug* dengan baik dan benar.

Pada *wulangan 2* tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut:

Kompetensi Dasar	Indikator
Menelepon atau menyampaikan pesan lisan kepada orang lain	Siswa mampu menelepon secara santun sesuai keperluan

Pada *wulangan 2* penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sudah dicantumkan secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan 2* indikator pembelajaranpun sudah sesuai dengan KD menelepon. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu menelepon secara santun sesuai keperluan. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator tersebut sudah relevan dengan KD menelepon.

Sama halnya dengan hal di atas, pada *wulangan* ini indikator pembelajaran sudah menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata kerja *menelpon* yang terdapat pada indikator pembelajaran.

Berkaitan dengan relevansi indikator pembelajaran terhadap materi, indikator pada *wulangan 2* ini sudah relevan dengan materi pembelajaran. Pada *wulangan* ini siswa praktik menelepon terlebih dahulu dengan teman sebangku, kemudian berikutnya disajikan materi *tata cara nelpon*. Hal ini menunjukkan bahwa indikator pembelajaran menelepon sudah relevan dengan materi yang disajikan.

Pada *wulangan 3* tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Berdialog	Siswa mampu bertanya jawab sesuai konteks pembicaraan dengan santun bahasa yang tepat

Pada *wulangan* 3 penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan* 3 ini tujuan pembelajaran berupa KD dan Indikator dicantumkan secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 3 indikatorpun sudah sesuai dengan KD berdialog. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu bertanya jawab sesuai kontak pembicaraan dengan santun bahasa yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator pembelajaran tersebut sudah relevan dengan KD berdialog.

Sama halnya dengan hal di atas, pada *wulangan* ini indikator pembelajaran sudah menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata kerja *bertanya jawab* yang terdapat pada indikator pembelajaran.

Berkaitan dengan relevansi indikator pembelajaran terhadap materi, indikator pada *wulangan* 3 ini sudah relevan dengan materi pembelajaran. Pada *wulangan* ini siswa mempelajari tentang *wawan gunem* (tanya jawab). Di awal *wulangan* siswa mengerjakan latihan dengan membetulkan kata yang salah agar sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa* yang terdapat pada *wawan gunem*. Berikutnya pada *wulangan* 3 ini disajikan materi tentang *paguneman ingkang laras lan leres* beserta contohnya. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa indikator pembelajaran yang terdapat pada *wulangan* ini sudah sesuai dengan materi berdialog yang disajikan.

Pada *wulangan* 4 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut:

Kompetensi Dasar	Indikator
Bercerita	Siswa mampu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan pokok-pokok pengalaman pribadi 2. Menceritakan pengalaman pribadi berdasar pokok-pokok pengalaman

Pada *wulangan* 4 penyajian tujuan pembelajaran tergolong baik. Tujuan pembelajaran berupa KD dan Indikator pada *wulangan* tersebut sudah dicantumkan secara eksplisit seperti tertera di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator pembelajar tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 4, kesesuaian indikator pembelajaran dengan KD masih kurang. Terlihat pada indikator pembelajaran yang pertama yaitu *menuliskan pokok-pokok pengalaman pribadi*, tidak sesuai dengan KD bercerita. Indikator tersebut mengarah pada pembelajaran aspek menulis, bukan berbicara.

Pada *wulangan* 4 ini indikator pembelajaran sudah menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada indikator berikut ini.

- **Menuliskan** pokok-pokok pengalaman pribadi
- **Menceritakan** pengalaman pribadi berdasar pokok-pokok pengalaman.

Indikator pembelajaran di atas hanya menggunakan satu kata kerja operasional, seperti terlihat pada kata yang bercetak tebal. Meskipun pada indikator yang pertama, tidak sesuai dengan KD bercerita sebab mengarah ke pembelajaran menulis, namun indikator tersebut menggunakan satu kata kerja operasional.

Berkaitan dengan relevansi indikator pembelajaran terhadap materi, indikator pada *wulangan* 4 ini sudah relevan dengan materi pembelajaran. Pada *wulangan* ini disajikan contoh cerita di awal *wulangan*. Cerita yang disajikan yaitu berjudul *Memedine Gak Ditukokne HP*. Cerita tersebut berisi pengalaman pribadi. Selain menyajikan contoh cerita pengalaman pribadi, pada materi berikutnya disajikan tentang *gancaran dheskripsi lan gancaran narasi*. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator pembelajaran yang dicantumkan sudah relevan dengan materi yang disajikan.

Pada *wulangan* 5 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Berdialog	<p>Siswa mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tanggapan atas pikiran, pendapat, gagasan, atau perasaan orang lain dengan santun. 2. Berdialog dnegan orang lain menggunakan unggah-ungguh sesuai dengan konteks.

Pada *wulangan* 5 penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Tujuan pembelajaran berupa KD dan Indikator sudah dicantumkan secara eksplisit

seperti tertera di atas. Dengan dicantumkan KD dan indikator pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada wulangan 5, indikator pembelajaranpun sudah sesuai dengan KD berdialog. Indikator yang pertama menyebutkan bahwa “siswa mampu memberikan tanggapan atas pikiran, pendapat, gagasan, atau perasaan orang lain dengan santun” telah menunjukkan bahwa Indikator tersebut sesuai dengan KD berdialog. Dengan memberikan tanggapan atas pikiran, pendapat, gagasan orang lain dan lain-lain secara tidak langsung siswa telah melakukan dialog. Pada indikator yang kedua “siswa mampu berdialog dengan orang lain menggunakan unggah-ungguh” menunjukkan bahwa indikator tersebut jelas merupakan kegiatan berdialog.

Selain sesuai dengan KD, indikator pembelajaran pada *wulangan* ini sudah menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk membaca dan memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada indikator berikut ini.

- **memberikan tanggapan** atas pikiran, pendapat, gagasan, atau perasaan orang lain dengan santun
- **berdialog** dengan orang lain menggunakan *unggah-ungguh* sesuai dengan konteks

Kata “memberikan tanggapan” dan “berdialog” bercetak tebal di atas, menunjukkan bahwa indikator pembelajaran pada *wulangan* ini hanya menggunakan satu kata kerja operasional.

Selain itu, pada *wulangan* inipun indikator sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Materi yang disajikan yaitu tentang *wawan rembug* yang tidak lain merupakan kegiatan berdialog. Pada *wulangan* ini disajikan *wawan rembug* dengan judul *Toga*. Pada *wawan rembug* ini berisi dialog antara Sinta dengan temannya. Sinta menanggapi pendapat atau gagasan dari temannya tentang toga. Selain *wawan rembug*, pada buku ini juga menyajikan materi *ragam bahasa Jawa* khususnya *basa ngoko alus*. Materi ini ditujukan agar siswa mampu berdialog sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa*.

Pada *wulangan* 6 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Berdialog	Siswa mampu bertanya jawab sesuai konteks pembicaraan dengan bahasa yang santun dan tepat pemilihan katanya.

Pada *wulangan* 6 penyajian tujuan pembelajaran tergolong baik. Tujuan pembelajaran berupa KD dan Indikator sudah dicantumkan secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 6 indikator pembelajaran sudah sesuai dengan KD berdialog. Indikator yang tercantum yaitu siswa mampu bertanya jawab sesuai konteks pembicaraan. Bertanya jawab merupakan kegiatan berdialog, hal ini menunjukkan bahwa indikator pembelajaran tersebut sesuai dengan KD pada *wulangan* ini.

Selain sesuai dengan KD, indikator pembelajaranpun sudah menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk membaca dan memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *bertanya jawab* pada indikator tersebut di atas.

Berkaitan dengan relevansi indikator terhadap materi pembelajaran, pada *wulangan* ini indikator tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Materi yang dituangkan dalam pembelajaran ini yaitu mengenai *Tembung Camboran* yaitu *tembung* atau kata yang digabung menjadi satu, sedangkan tujuan dari pembelajaran *wulangan* 6 yaitu berdialog dengan indikator siswa mampu bertanya jawab sesuai konteks pembicaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada relevansi antara indikator dengan materi pembelajaran.

Pada *wulangan* 7 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Berceria tentang tema tertentu menggunakan ragam ngoko, krama, atau dialek.	Siswa mampu: <ol style="list-style-type: none"> 1. menceritakan dongeng yang dihafalnya. 2. mencari kata jadian (<i>tembung andhahan</i>) dalam cerita. 3. menunjukkan kata kerja dalam cerita.

Pada *wulangan* 7 penyajian tujuan pembelajaran tergolong baik. Tujuan pembelajaran berupa KD dan Indikator sudah dicantumkan secara eksplisit dalam *wulangan* ini seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator

pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berbeda dengan hal di atas, indikator pembelajaran yang terdapat pada *wulangan 7* kurang sesuai dengan KD. Terlihat pada indikator nomer 2 dan nomer 3, yang tidak sesuai dengan kompetensi bercerita. pada indikator nomer 2 yaitu mencari kata jadian tidak sesuai dengan KD bercerita. siswa hanya diminta untuk mencari kata-kata dalam cerita sehingga kompetensi berbicara khususnya dalam bercerita tidak tercapai. Sama halnya dengan indikator nomer 2, indikator nomer 3 juga tidak sesuai. Siswa hanya diminta menunjukkan kata kerja dalam cerita dan kompetensi berceritapun tidak akan tercapai. Dari ketiga indikator pembelajaran di atas hanya indikator nomer 1 yang sesuai dengan KD. Dengan indikator menceritakan dongeng yang dihafalnya, menunjukkan bahwa indikator pembelajaran ini sesuai dengan KD bercerita.

Selain hal di atas, Indikator pembelajaran pada *wulangan 7* ini menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk membaca dan memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata berikut ini.

- **Menceritakan** dongeng...
- **Mencari** kata jadian...
- **Menunjukkan** kata kerja...

Penggunaan kata bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa indikator pembelajaran pada *wulangan 7* ini menggunakan satu kata kerja operasional. Meskipun pada indikator yang kedua dan ketiga tidak sesuai dengan tujuan

pembelajaran, namun menggunakan satu kata kerja operasional untuk memudahkan siswa.

Selain itu indikator pada *wulangan 7* ini juga relevan dengan materi pembelajaran bercerita atau *ndongeng*. Pada *wulangan* ini disajikan dongeng tentang *Kancil Kang Apes*. Dongeng ini memberi gambaran pada siswa sebelum siswa melakukan praktik bercerita. Selain itu, pada *wulangan* ini disajikan materi tentang dongeng (cerita rakyat). Materi ini memberi penjelasan bahwa ada bermacam-macam dongeng seperti fabel, legenda, mite, wiracarita, dongeng lagu, sage, dan lain-lain. Hal ini memberi gambaran pada siswa bahwa dalam bercerita ada banyak hal yang bisa diceritakan.

Pada *wulangan 8* tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Bercerita tentang tema tertentu menggunakan ragam ngoko, krama atau dialek.	<p>Siswa mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan pengalaman yang pernah dialami. 2. Membuat kalimat dari pengalaman yang pernah dialami. 3. Membuat sebuah judul dari salah satu pengalaman yang pernah dialami. 4. Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan pilihan kata yang sesuai dan menarik.

Pada *wulangan 8* penyajian tujuan pembelajaran tergolong baik. Tujuan pembelajaran berupa KD dan Indikator sudah tercantum secara eksplisit seperti

tersebut di atas. Dengan dicantumkan KD dan indikator pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Indikator pada *wulangan* 8 tersebut di atas kurang sesuai dengan KD. Pada indikator nomer 2 dan nomer 3 tidak sesuai dengan KD bercerita. Membuat kalimat berdasarkan pengalaman dan membuat judul dari pengalaman tersebut, bukan merupakan pembelajaran bercerita, Indikator tersebut cenderung mengarah pada pembelajaran menulis. Dari indikator-indikator yang ada, hanya indikator nomer 1 dan nomer 4 yang sesuai atau relevan dengan KD. Indikator nomer 1 yaitu menyebutkan pengalaman yang pernah dialami merupakan bagian dari kegiatan bercerita. Demikian halnya dengan indikator nomer 4 yaitu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan jelas merupakan kegiatan bercerita.

Pada *wulangan* 8 ini, Indikator pembelajaran sudah menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk membaca dan memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang terdapat pada indikator berikut ini.

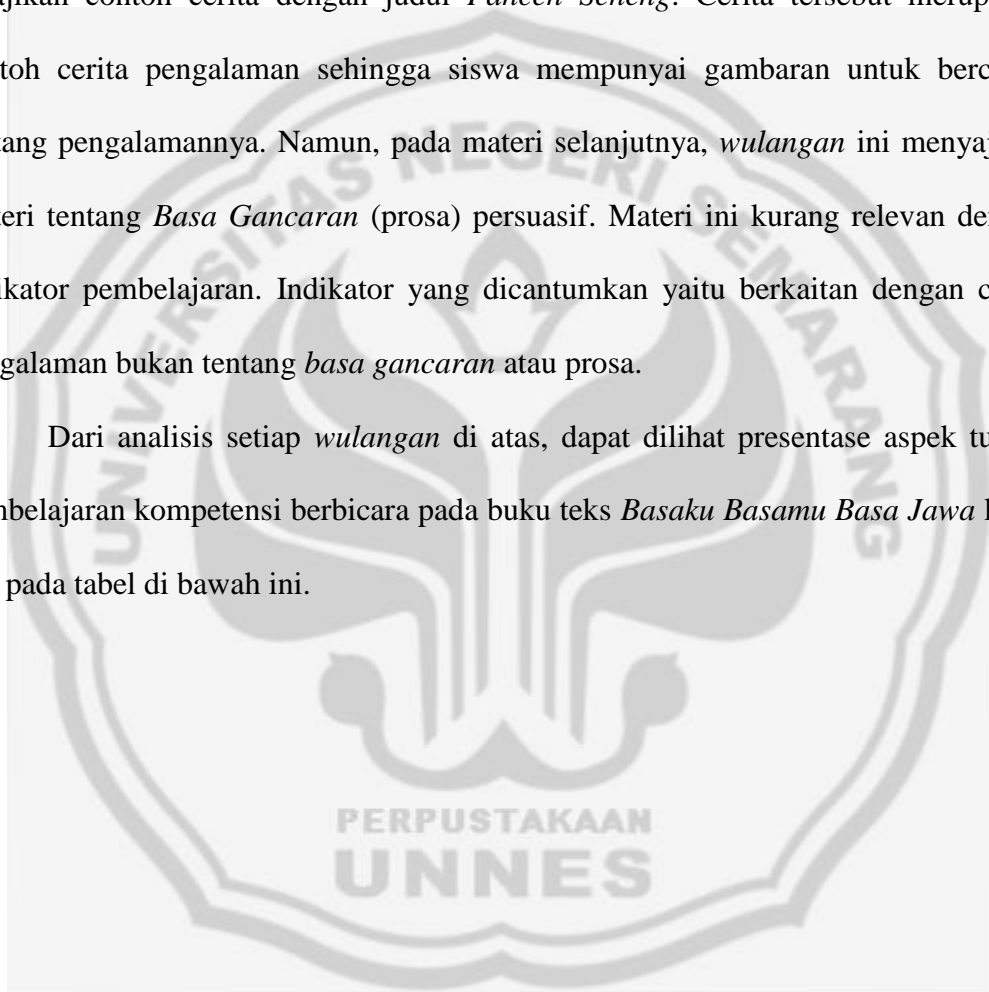
- **Menyebutkan** pengalaman....
- **Membuat** kalimat....
- **Membuat** sebuah judul....
- **Menceritakan** pengalaman....

Penggunaan kata bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa indikator pembelajaran pada *wulangan* 8 ini menggunakan satu kata kerja operasional. Meskipun pada indikator nomer 2 dan nomer 3 tidak sesuai dengan KD dan hanya

indikator nomer 1 dan nomer 4 yang sesuai, namun semua indikator tersebut menggunakan satu kata kerja operasional.

Selain sudah menggunakan satu kata kerja operasional, indikator pada *wulangan* ini juga sudah relevan dengan materi pembelajaran. Pada awal *wulangan* disajikan contoh cerita dengan judul *Pancen Seneng*. Cerita tersebut merupakan contoh cerita pengalaman sehingga siswa mempunyai gambaran untuk bercerita tentang pengalamannya. Namun, pada materi selanjutnya, *wulangan* ini menyajikan materi tentang *Basa Gancaran* (prosa) persuasif. Materi ini kurang relevan dengan indikator pembelajaran. Indikator yang dicantumkan yaitu berkaitan dengan cerita pengalaman bukan tentang *basa gancaran* atau prosa.

Dari analisis setiap *wulangan* di atas, dapat dilihat presentase aspek tujuan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII pada tabel di bawah ini.



Tabel 8. Skor tujuan pembelajaran kompetensi berbicara
pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII

Wulangan	Indikator				Jumlah	Presentase
	A	B	C	D		
1	4	4	3	4	15	93.75%
2	4	4	4	4	16	100%
3	4	4	4	4	16	100%
4	4	2	4	4	14	87.50%
5	4	4	4	4	16	100%
6	4	4	4	1	13	81.25%
7	4	2	4	4	14	87.50%
8	4	2	4	4	14	87.50%
Jumlah Keseluruhan					118	92.19%

Keterangan:

A = pencantuman KD dan atau indikator pembelajaran

B = kesesuaian indikator pembelajaran dengan KD

C = penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran

D = kerelevanan Indikator pembelajaran dengan materi

Tabel 8 tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek tujuan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII skornya adalah 118 atau 92.19%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penyajian tujuan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII tergolong baik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

4.1.2 Penahapan Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat kelayakan penyajian pembelajaran materi kompetensi berbicara pada aspek penahapan pembelajaran, maka digunakan

indikator penyajian materi yang dilakukan secara bertahap dan memperhatikan gradasi kerumitan. Sebagian besar *wulangan* pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* ini belum memperhatikan aspek penahapan pembelajaran untuk menuntun siswa dalam belajar. Berikut penjelasan aspek penahapan pembelajaran pada tiap-tiap *wulangan*.

Pada *wulangan 1* ini mempelajari tentang berdialog yaitu berupa *Wawan Rembug*. Dalam *wulangan* ini pembelajaran belum dilakukan secara bertahap. Siswa hanya disuruh membaca contoh dialog dengan judul *Aja Sok Seneng Mangan Brutu*, kemudian siswa mengerjakan tugas menjawab pertanyaan atas dialog yang telah dibaca tersebut. Pada *tagihan 1*, siswa menjawab pertanyaan mengenai isi dialog yang sudah dibacanya, dan pada *tagihan 2*, siswa diminta untuk mengemukakan pendapat mengenai bagaimana yang dibahas dalam dialog tersebut.

Hal di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat penahapan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi berbicara khususnya dalam berdialog.

Pada *wulangan 2* mempelajari tentang menelepon atau *Nelpon*. Dalam *wulangan* ini pembelajaran juga belum dilakukan secara bertahap untuk menuntun siswa. Siswa langsung diberi tugas yaitu *tagihan 1*, untuk melakukan praktik menelepon dengan teman sebangku tanpa adanya contoh menelepon yang baik dan benar terlebih dahulu. Setelah itu siswa mengerjakan *tagihan 2* berupa mencari kesalahan-kesalahan pada dialog yang ada, dan mengerjakan *tagihan 3* berupa menjawab pertanyaan berdasarkan dialog yang terdapat pada *tagihan 2*.

Pada *wulangan 3* mempelajari tentang derdialog berupa tanya jawab atau *Wawan Gunem*. Seperti pada *wulangan-wulangan* sebelumnya, dalam *wulangan* ini

pembelajaran juga belum dilakukan secara bertahap untuk menuntun siswa. Siswa langsung diberi tugas atau *tagihan* tanpa adanya contoh *wawan gunem* yang benar dan santun. *Tagihan 1* berupa membetulkan kata-kata yang salah pada dialog. Setelah itu siswa mengerjakan *tagihan 2* berupa mengisi tabel yang berisi kata-kata dengan bahasa Jawa *ngoko* dan siswa diminta untuk mencari kata-kata tersebut dalam bahasa *krama* dan *krama inggil*.

Wulangan 4 mempelajari tentang bercerita. Berbeda dengan *wulangan-wulangan* sebelumnya, dalam *wulangan* ini pembelajaran sudah dilakukan secara bertahap sehingga menuntun siswa dalam pembelajaran. Terlebih dahulu disajikan contoh cerita pengalaman dengan judul *Memedine Gak Ditukokne HP*. Setelah siswa membaca contoh tersebut siswa memperoleh gambaran mengenai cerita pengalaman kemudian mengerjakan *tagihan*. *Tagihan 1* siswa diminta untuk bercerita pengalaman namun diberi kerangka terlebih dahulu. Kerangka tersebut berupa tema, sub tema, waktu, tempat, dan peristiwa yang sudah ditentukan sehingga memudahkan siswa untuk menyusun cerita. Selanjutnya, pada *tagihan 2* siswa diminta untuk membuat karangan tanpa adanya kerangka seperti pada *tagihan 1*.

Pada *wulangan 5* mempelajari tentang berdialog berupa *Wawan Rembug*. Dalam *wulangan* ini pembelajaran sudah dilakukan secara bertahap sehingga menuntun siswa dalam pembelajaran. Terlebih dahulu disajikan contoh dialog dengan judul *Toga*. Setelah siswa membaca contoh tersebut siswa memperoleh gambaran mengenai *wawan rembug*, kemudian mengerjakan *tagihan*. *Tagihan 1* siswa diminta untuk membuat dialog secara berkelompok. Pada *tagihan 2*, siswa membuat pertanyaan dan jawaban dengan temanya mengenai *toga*. Pada *tagihan 3*,

siswa diminta mengemukakan pendapat mengenai contoh dialog yang sudah dibacanya tadi. Selanjutnya pada *tagihan 4*, siswa diminta membuat naskah *wawan rembug* dengan tema lingkungan.

Wulangan 6 mempelajari tentang berdialog berupa *Wawan Gunem*. Dalam *wulangan* ini pembelajaran belum dilakukan secara bertahap untuk menuntun siswa. *Wulangan wawan gunem* inipun sama persis pada *wulangan 3*. Siswa langsung diberi tugas atau *tagihan* tanpa adanya contoh *wawan gunem* yang benar dan santun. *Tagihan 1* berupa membetulkan kata-kata yang salah pada dialog. Setelah itu siswa mengerjakan *tagihan 2* berupa mengisi tabel yang berisi kata-kata dengan bahasa Jawa *ngoko* dan siswa diminta untuk mencari kata-kata tersebut dalam bahasa *krama* dan *krama inggil*.

Yang membedakan *wulangan 6* ini dengan *wulangan 3* yaitu pada bagian B, pada *wulangan 3* menyajikan materi *Paguneman Inggang Laras lan Leres* sedangkan pada *wulangan 6* menyajikan materi *Tembung Camboran*.

Pada *wulangan 7* mempelajari tentang bercerita atau *Ndongeng*. Dalam *wulangan* ini pembelajaran belum dilakukan secara bertahap. Pada *wulangan* ini menyajikan contoh cerita, namun siswa tidak dituntun untuk bisa bercerita. pada *wulangan* ini hanya menyajikan contoh cerita *Kancil Kang Apes*, macam-macam dongeng, dan *Pangrimbaging Tembung*. Tidak ada satupun latihan yang mengarah ke kompetensi berbicara khususnya bercerita. Adapun latihan yaitu siswa diminta untuk menjelaskan macam-macam jenis dongeng dan menulis legenda di daerah masing-masing.

Pada *wulangan* 8 mempelajari tentang bercerita. Dalam *wulangan* ini pembelajaran sudah dilakukan secara bertahap namun tidak ada pembelajaran lanjutan. Terlebih dahulu, pada *wulangan* ini menyajikan contoh cerita dengan judul *Pancen Seneng*, kemudian siswa diminta untuk melengkapi kerangka karangan yang ada untuk memudahkan siswa dalam menceritakan pengalamannya. Namun, setelah siswa melengkapi kerangka karangan tersebut tidak ada tahap selanjutnya berupa perintah untuk bercerita.

Dari analisis setiap *wulangan* di atas, dapat dilihat presentase aspek penahapan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Skor penahapan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII

<i>Wulangan</i>	Indikator	Jumlah	Presentase
	A		
1	1	1	25%
2	1	1	25%
3	1	1	25%
4	4	4	100%
5	4	4	100%
6	1	1	25%
7	1	1	25%
8	2	2	50%
Jumlah Keseluruhan		15	46.86%

Keterangan:

A = penyajian materi dilakukan secara bertahap dan memperhatikan gradasi kerumitan

Tabel 9 tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek penahapan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII skornya adalah 15 atau 46.86%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penahapan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII tergolong kurang untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

4.1.3 Keterpusatan Pada Siswa

Untuk mengetahui kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara aspek keterpusatan pada siswa dibagi menjadi dua indikator, yaitu 1) materi disajikan dengan memperhatikan kemudahan pemahaman siswa (ada petunjuk belajar), dan 2) materi disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis.

Pada indikator yang pertama yaitu penyajian materi dengan memperhatikan kemudahan pemahaman siswa belum disajikan dalam buku *Basaku Basamu Basa Jawa* ini. Pada semua *wulangan* dari *wulangan* 1 sampai *wulangan* 8 belum ada petunjuk belajar untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berbeda dengan indikator yang pertama, indikator yang kedua yaitu materi disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret dan berupa aktivitas fisik dan psikis sudah terpenuhi. Berikut penjelasan aspek keterpusatan pada siswa pada tiap-tiap *wulangan*.

Pada *wulangan* 1 mempelajari berdialog yaitu berupa *Wawan Rembug*. Pada *wulangan* ini tidak ada petunjuk belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami

pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa hanya disuruh membaca contoh dialog kemudian menjawab pertanyaan sesuai dialog tersebut.

Meskipun demikian, pada *wulangan* ini sudah melibatkan siswa pada aktivitas fisik dan psikis. Siswa disuruh membaca contoh dialog yang ada kemudian diminta untuk memperhatikan bahasa yang digunakan dalam dialog tersebut. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada kutipan berikut ini.

Wawan rembug ing ngisor iki mung tuladha sawetara, coba wacanen, banjur gatekna basane Pardi, Parjo, lan Bapak, basa apa kang dipigunakake dening Pardi marang Parjo lan suwalike. Basa apa kang digunakake dening Pardi lan Parjo marang Bapak, dene Bapak migunakake basa apa marang sakarone?

Pada *wulangan* 2 ini mempelajari tentang menelepon atau *Nelpon*. Pada *wulangan* ini tidak ada petunjuk belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di awal materi siswa langsung melakukan latihan menelepon. Pada tahap selanjutnya disajikan materi tentang tata cara menelepon dan contoh-contohnya.

Meskipun demikian, pada *wulangan* ini sudah melibatkan siswa pada aktivitas fisik dan psikis. Siswa di beri tugas terlebih dahulu untuk melakukan dialog di telepon, kemudian materi tentang tata cara menelepon dan contoh menelepon yang benar disajikan di bagian belakang. Dengan melakukan praktik menelepon, secara langsung siswa melakukan aktivitas secara konkret. Hal ini dapat dilihat dari contoh perintah berikut ini.

*Tindakna praktek nelpon kanthi pasangan karo kanca saangkumu!
Tindakna kanthi grancang dhisik ing bukumu latihan. Sinanunen rancangan mau banjur praktekna ing ngarep kelas. Wenehana wawasan (komentar) marang kelompok liyane kang wis nindakake ing kelas. Komentar mligi bab tata krama, bahasane pilihèn salah siji!*

Pada *wulangan* 3 ini mempelajari tentang derdialog berupa tanya jawab atau *wawan gunem*. Pada *wulangan* ini tidak ada petunjuk belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di awal *wulangan* siswa langsung mengerjakan *tagihan 1*.

Selain itu, pada *wulangan* ini penyajian materi belum melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Seperti terlihat pada bagian B dalam *wulangan* ini, *Paguneman ingkang laras lan leres* terdapat contoh dialog. Pada contoh tersebut siswa tidak melakukan praktik berdialog namun hanya diminta untuk memperhatikan contoh tersebut, terlihat pada perintah berikut ini.

Ing ngandhap punika wonten pagineman sawetawis, cobu dipungatoske!

Pada *wulangan* 4 mempelajari tentang bercerita. Pada *wulangan* ini tidak ada petunjuk belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di awal materi siswa diberi contoh cerita pengalaman. Siswa diminta membaca contoh tersebut kemudian siswa diminta untuk bercerita pengalamannya di depan kelas.

Meskipun tidak adanya petunjuk belajar, pada *wulangan* ini sudah melibatkan siswa pada aktivitas fisik dan psikis. Siswa diminta untuk membaca contoh cerita pengalaman terlebih dahulu, kemudian siswa melakukan praktik di depan kelas untuk bercerita sesuai pengalamannya masing-masing baik berupa pengalaman yang lucu, menyenangkan, ataupun menyedihkan. Hal ini dapat terlihat pada perintah di bawah ini.

Para siswa wis maca tuladha pengalaman ing ndhuwur, coba saiki kowe kabeh crita ing ngarep kelas bab pengalamanmu kang nate kelakon. Bisa awujud pengalaman kang lucu, nyenengake utawa sedih.

Pada *wulangan 5* mempelajari tentang berdialog berupa *Wawan Rembug*. Pada *wulangan* ini tidak ada petunjuk belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di awal *wulangan* siswa diminta untuk memperagakan contoh *wawan rembug* yang ada, tanpa adanya petunjuk belajar terlebih dahulu.

Meskipun demikian, pada *wulangan* ini sudah melibatkan siswa pada aktivitas fisik dan psikis. Di awal *wulangan* siswa diminta untuk memperagakan contoh *wawan rembug* yang ada, kemudian setelah contoh *wawan rembug* sudah diperagakan di depan kelas siswa diminta untuk berpasangan untuk melakukan dialog atau *wawan rembug* dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru. Hal tersebut terlihat seperti pada perintah di bawah ini.

Wawan rembug ing ngisor iki ditindakake dening siswa, siswa liyane mesthi bae kudu nggatekake. Menawa tuladha wawan rembug iki wis ditindakake ing ngarep kelas banjur siswa pasangan antarane loro utawa telu maju ing ngarep kelas nindakake wawan rembug, temane kapasrahake marang guru jumbuh karo kedadeyan kang nembe bae dumadi.

Pada *wulangan 6* ini mempelajari tentang berdialog berupa *Wawan Gunem*. Pada *wulangan* ini tidak ada petunjuk belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di awal *wulangan* siswa langsung mengerjakan *tagihan 1* tanpa adanya petunjuk belajar terlebih dahulu.

Selain itu, pada *wulangan* ini penyajian materi belum melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Seperti terlihat di awal *wulangan*, siswa langsung mengerjakan *tagihan 1* dan pada *tagihan*

tersebut siswa tidak memperagakan atau mempraktikkan *wawan gunem*. Selain itu, pada bagian B yang mengulas materi tentang *Tembung Camboran* juga tidak melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret.

Pada *wulangan 7* mempelajari tentang bercerita atau *Ndongeng*. Pada *wulangan* ini tidak ada petunjuk belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di awal materi siswa langsung diberi contoh dongeng tanpa adanya petunjuk belajar terlebih dahulu sehingga siswa tidak mendapatkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Meskipun tidak adanya petunjuk belajar, pada *wulangan* ini sudah melibatkan siswa pada aktivitas fisik dan psikis. Siswa diminta menceritakan dongeng yang pernah didengarnya, apabila siswa lupa siswa diminta untuk menghafalkan contoh dongeng yang ada kemudian bercerita di depan kelas. Hal ini dapat terlihat seperti pada perintah di bawah ini.

Rikala isih cilik para siswa tamtu uwis nate didongengi dening simbah utawa bapak/ibu ngenani dongeng, nganti saiki kowe kabeh mesthi isih kelingan, coba saiki critakna ing ngarep kelas! Menawa uwis lali ing ngisor iki ana tuladha dongeng coba wacanen, lan apa ngarep kelas.

Pada *wulangan 8* mempelajari tentang bercerita. Pada *wulangan* ini tidak ada petunjuk belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di awal materi siswa langsung diberi contoh cerita pengalaman tanpa adanya petunjuk belajar terlebih dahulu.

Meskipun tidak adanya petunjuk belajar, pada *wulangan* ini sudah melibatkan siswa pada aktivitas fisik dan psikis. Siswa diminta untuk membaca contoh cerita pengalaman terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk membuat rancangan atau kerangka cerita pengalaman yang menarik bagi siswa.

Dari analisis setiap *wulangan* di atas, dapat dilihat presentase aspek keterpusatan pada siswa kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Skor keterpusatan pada siswa kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII

Wulangan	Indikator		Jumlah	Presentase
	A	B		
1	1	4	5	62.50%
2	1	4	5	62.50%
3	1	1	2	25.00%
4	1	4	5	62.50%
5	1	4	5	62.50%
6	1	1	2	25.00%
7	1	4	5	62.50%
8	1	4	5	62.50%
Jumlah Keseluruhan			34	53.13%

Keterangan:

A = materi disajikan dengan memperhatikan kemudahan pemahaman siswa (ada petunjuk belajar)

B = materi disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis

Tabel 10 tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek keterpusatan pada siswa kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII skornya adalah 34 atau 53.13%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keterpusatan pada siswa kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII tergolong kurang untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

4.1.4 Latihan

Untuk mengetahui kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara, pada aspek latihan dibagi menjadi tiga indikator, yaitu 1) ada atau tidaknya latihan, 2) kesesuaian latihan dengan indikator pembelajaran, dan 3) relevansi latihan dengan kompetensi berbicara.

Pada indikator yang pertama yaitu ada atau tidaknya latihan. Pencantuman latihan pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* ini tergolong sangat baik, sebab pada tiap-tiap *wulangan* yaitu dari *wulangan* 1 sampai *wulangan* 8 sudah ada latihan.

Pada indikator kedua yaitu kesesuaian latihan dengan indikator, tergolong kurang. Sebagian besar latihan yang ada pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* ini belum sesuai dengan indikator pembelajaran.

Sama halnya dengan indikator yang kedua, indikator yang ketiga yaitu relevansi latihan dengan kompetensi berbicara tergolong kurang. Sebagian besar latihan pada setiap *wulangan* menyimpang atau tidak relevan dengan kompetensi berbicara. Sebagian besar latihan pada buku ini mengarah ke kompetensi menulis. Berikut penjelasan aspek penyajian latihan pada tiap-tiap *wulangan*.

Pada *wulangan* 1 sudah terdapat latihan. Latihan terdiri dari uji kemampuan, *tagihan* 1, dan *tagihan* 2. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan* 1.

Uji kemampuan

Wawan rembug ing ngisor iki mung tuladha sawetara, coba wacanen, banjur gatekna basane Pardi, Parjo, lan Bapak, basa apa kang dipigunakake dening Pardi marang Parjo lan suwalike. Basa apa kang digunakake dening Pardi lan Parjo marang Bapak, dene Bapak migunakake basa apa marang sakarone?

Pada uji kemampuan di atas tidak sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dicantumkan. Siswa hanya diminta untuk membaca kemudian memperhatikan bahasa yang digunakan oleh para pelaku dalam dialog yang ada, sedangkan indikator yang harus dicapai yaitu siswa mampu mengungkapkan dan menanggapi pembicaraan atau bertanya jawab sesuai kontak pembicaraan dengan bahasa yang tepat.

Selain itu, pada uji kemampuan tersebut kompetensi berbahasa kompetensi berbicara tidak tercapai. Uji kemampuan tersebut cenderung ke kompetensi berbahasa aspek membaca sebab siswa hanya diminta membaca contoh *wawan rembug* seperti terlihat pada perintah di atas, tanpa melakukan praktik yang mengarah ke kompetensi berbicara.

Tagihan 1

*Ngungkap isine wawan rembug ing dhuwur
Apa isine wawan rembug ing dhuwur?*

Pada *tagihan 1* di atas, tidak sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dicantumkan. Siswa hanya diminta untuk mengungkapkan kembali isi dari *wawan rembug* yang telah dibacanya. Pada *tagihan 1* tersebut tidak ada penjelasan lebih jelas apakah siswa mengungkapkan kembali isi *wawan rembug* yang telah dibacanya secara tertulis atau secara lisan. Apabila siswa mengungkapkan secara tertulis, *tagihan 1* ini tidak sesuai dengan indikator, sebab indikator pembelajaran yang telah dicantumkan yaitu agar siswa mampu mengungkapkan dan menanggapi atau bertanya jawab, bukan untuk menulis. Sama halnya apabila *tagihan 1* ini dilakukan secara lisan, *tagihan 1* ini juga tidak sesuai dengan indikator. Sebab, siswa hanya diminta untuk mengungkapkan kembali isi dari *wawan rembug* yang telah dibacanya,

sedangkan indikator yang diharapkan yaitu siswa mampu bertanya jawab sesuai dengan konteks pembicaraan.

Tagihan 2

Nanggapi wawan rembug

Miturut panemumu, kang dirembug ing ndhuwur iki kepriye? Aweha wawasan!

Sama halnya dengan *tagihan 1*, pada *tagihan 2* di atas tidak ada penjelasan lebih jelas siswa mengungkapkan pendapatnya atas *wawan rembug* yang telah dibacanya secara tertulis atau secara lisan. Apabila siswa mengungkapkan secara tertulis, *tagihan 2* ini tidak sesuai dengan indikator, sebab indikator pembelajaran yang telah dicantumkan yaitu agar siswa mampu mengungkapkan dan menanggapi atau bertanya jawab, bukan untuk menulis. Sama halnya apabila *tagihan 2* ini dilakukan secara lisan, *tagihan 2* ini juga tidak sesuai dengan indikator. Sebab, siswa hanya diminta untuk mengungkapkan pendapat atas *wawan rembug* yang telah dibacanya, sedangkan indikator yang diharapkan yaitu siswa mampu mengungkapkan dan menanggapi pembicaraan atau bertanya jawab sesuai dengan konteks pembicaraan. Hal tersebut berarti *tagihan 2* tidak sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah tercantum.

Kaitanya dengan relevansi kompetensi berbicara, apabila dilakukan secara lisan maka relevan, sedangkan dalam *tagihan 2* ini tidak ada perintah lebih jelas agar siswa mengungkapkan pendapatnya atau *aweh wawasan* secara lisan, sehingga dapat dikatakan tidak relevan dengan aspek berbicara sebab kompetensi berbicara tidak tercapai.

Pada *wulangan 2* aspek penyajian latihan tergolong cukup baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari *tagihan 1*, *tagihan 2*, dan *tagihan*

3. Dari beberapa latihan yang ada, *tagihan 1* dan *tagihan 2* sesuai dengan indikator pembelajaran, sedangkan *tagihan 3* kurang sesuai dengan indikator pembelajaran. Berkaitan dengan relevansi dengan kompetensi berbicara, hanya *tagihan 1* yang sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan 2*.

Tagihan 1

Tindakna praktek nelpon kanthi pasangan karo kanca sabangkomu! Tindakna kanthi grancang dhisik ing bukumu latihan. Sinanunen rancangan mau banjur praktekna ing ngarep kelas. Wenehana wawasan (komentar) marang kelompok liyane kang wis nindakake ing kelas. Komentar mligi bab tata krama, bahasane pilihene salah siji!

Tagihan 1 di atas sudah sesuai dengan indikator pembelajaran. Siswa diminta untuk melakukan praktik bertelepon dengan teman sebangku. Hal tersebut sudah sesuai dengan indikator yang dicantumkan yaitu menelepon secara santun sesuai keperluan.

Selain itu, *tagihan 1* ini juga relevan dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara, sebab siswa praktik melakukan telepon dengan temannya meskipun sebelumnya dirancang atau ditulis terlebih dahulu. Dengan melakukan praktik menelepon secara langsung siswa sudah melakukan keterampilan berbahasa aspek berbicara.

Tagihan 2

*Nanggapi telpon
Kesalahan apa kang ditindakake pacelathon ing ngisor iki?*

Tagihan 2 ini masih sesuai dengan indikator pembelajaran menelepon. Siswa diminta untuk membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh para pelaku dalam dialog ketika menelepon. Dengan membetulkan kesalahan yang ada, siswa mengetahui

kesalahan-kesalahan yang dilakukan ketika bertelepon sehingga siswa mampu menelepon secara santun. Hal tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran yang diharapkan yaitu agar siswa mampu menelepon secara santun sesuai keperluan.

Selain hal di atas, dalam kaitanya dengan relevansi aspek berbicara, pada *tagihan 2* tersebut sudah tidak relevan lagi dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara sebab tidak dipraktikkan. Siswa hanya diminta membetulkan kesalahan-kesalahan yang ada dalam buku, tanpa dilanjutkan dengan praktik menelepon. Apabila *tagihan 2* tersebut dilanjutkan dengan kegiatan menelepon, maka *tagihan 2* relevan dengan kompetensi berbicara sebab menelepon merupakan kegiatan berbicara. Namun, pada *tagihan 2* tersebut tidak ada kegiatan lanjutan, sehingga tidak relevan dengan kompetensi berbicara.

Tagihan 3

*Mangsuli pitakon
Adhedasar pacelathon ing telpon ing ndhuwur wangsulana pitakon-
pitakon ngisor iki!*

Tagihan 3 ini tidak sesuai dengan indikator pembelajaran yang tercantum. Siswa diminta menjawab pertanyaan, sedangkan indikator pembelajaran yang tercantum siswa mampu menelepon secara santun. Meskipun pertanyaan-pertanyaan pada *tagihan 3* ini ada kaitanya dengan kegiatan menelepon, namun bersifat teori dan tidak dipraktikkan sehingga tidak melatih kemampuan berbicara pada siswa.

Kaitanya dengan relevansi kompetensi berbicara, pada *tagihan 3* ini tidak relevan. Siswa hanya diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teori tanpa melakukan praktik menelepon yang tidak lain praktik menelepon tersebut merupakan kegiatan berbicara.

Pada *wulangan* 3 aspek penyajian latihan tergolong kurang baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari *tagihan 1*, dan *tagihan 2*. Dari latihan yang ada, *tagihan 1* dan *tagihan 2* tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Berkaitan dengan relevansi dengan kompetensi berbicara, *tagihan 1* dan *tagihan 2* tidak ada yang sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan* 3.

Tagihan 1

Wawan gunem

Ana priyayi loro kang lagi wae ketemu banjur padha patepungan lan wawan gunem.

Tagihan 1 ini tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Pada *tagihan 1* tersebut siswa diminta untuk mengisi kalimat dalam bentuk dialog yang masih kosong dengan kata yang benar sesuai dengan *unggah ungguh* bahasa Jawa, sedangkan indikator yang diinginkan yaitu siswa mampu bertanya jawab sesuai konteks pembicaraan dengan santun bahasa yang tepat.

Selain tidak sesuai dengan indikator pembelajaran, *tagihan 1* tersebut juga tidak sesuai atau tidak relevan dengan kompetensi berbicara, sebab dialog tersebut tidak dipraktikkan. Apabila ada kegiatan lanjutan berupa mempraktikkan dialog yang sudah dilengkapi tadi maka kompetensi berbicara tercapai, sebab dialog tidak lain merupakan kegiatan berbicara.

Tagihan 2

Ragam Bahasa Jawa

Tabel ing ngisor iki ganepa nganggo basa krama lan krama inggil!

Tagihan 2 ini tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Siswa diminta untuk mengisi tabel yang berisi kata-kata bahasa Jawa *ngoko*, dengan mencari

padanan kata-kata tersebut dalam bahasa Jawa *krama* dan *krama inggil*. Sedangkan indikator yang tercantum yaitu siswa mampu bertanya jawab sesuai konteks pembicaraan. Hal tersebut jauh dari indikator pembelajaran yang diinginkan.

Selain hal di atas, *tagihan 2* ini juga tidak sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara. *Tagihan 2* ini cenderung ke arah kompetensi berbahasa aspek menulis, sebab pada *tagihan 2* tersebut siswa hanya melengkapi tabel dengan mencari padanan kata bahasa Jawa *ngoko* dengan bahasa Jawa *krama* atau *krama inggil*. Dengan hal tersebut, siswa tidak akan mencapai kompetensi berbicara.

Pada *wulangan 4* aspek penyajian latihan tergolong cukup baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari *tagihan 1*, dan *tagihan 2*. Dari latihan yang ada, *tagihan 1* sesuai dengan indikator pembelajaran. Berbeda halnya dengan *tagihan 1*, pada *tagihan 2* ini tidak sesuai indikator. Berkaitan dengan relevansi dengan kompetensi berbicara, hanya *tagihan 1* yang sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan.

Tagihan 1

Nyritakake Pengalaman

Ing ngisor iki ana cengkorongan karangan gancaran narasi, coba kembangna supaya dadi karangan kang jangkep!

Tagihan 1 ini sudah sesuai dengan indikator pembelajaran. Siswa diminta untuk menceritakan pengalaman dengan mengembangkan kerangka karangan yang ada terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan indikator pembelajaran yang kedua, yaitu menceritakan pengalaman pribadi berdasar pokok-pokok pengalaman.

Tagihan 1 ini juga relevan dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara sebab siswa diminta untuk menceritakan atau *nyritakake* pengalaman. Hal tersebut

terlihat seperti pada perintah di atas. Dengan menceritakan pengalaman, secara langsung siswa sudah melakukan kegiatan berbicara.

Tagihan 2

*Gawe gancaran Dheskripsi
Gatekna kahanan ing kelasmu, banjur tuisna kahanane kaya apa,
gambarna nganggo tetembungan kang apik supaya dadi karangan
gancaran dheskripsi!*

Tagihan 2 ini tidak relevan dengan indikator pembelajaran, baik indikator yang pertama, yaitu menuliskan pokok-pokok pengalaman pribadi maupun indikator yang kedua yaitu menceritakan pengalaman pribadi berdasar pokok-pokok pengalaman. Pada *tagihan 2* ini siswa diminta untuk menuliskan karangan deskripsi, seperti terlihat pada perintah di atas.

Selain tidak sesuai dengan indikator, *tagihan 2* ini juga tidak sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara, sebab *tagihan 2* tersebut mengarah ke kompetensi berbahasa aspek menulis. Siswa diminta untuk menuliskan *gancaran dheskripsi*. Hal tersebut tidak relevan dengan aspek berbicara.

Pada *wulangan 5* ini aspek penyajian latihan tergolong cukup baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari *tagihan 1*, *tagihan 2*, *tagihan 3*, dan *tagihan 4*. Dari latihan yang ada, *tagihan 2*, *tagihan 3*, dan *tagihan 4* yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Berkaitan dengan relevansi dengan kompetensi berbicara, *tagihan 1*, *tagihan 2*, *tagihan 3*, dan *tagihan 4* tidak ada yang sesuai dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan 5*.

Tagihan 1

*Maca wawan gunem
Ing ngisor iki ana tuladha wawan gunem, wacanen banjur gawe
kelompok gawe dialog bab kaya ing wawan gunem mau!*

Tagihan 1 ini tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Siswa diminta untuk membuat dialog seperti pada *wawan gunem* yang telah dibacanya. Namun, indikator yang tercantum yaitu berdialog dengan orang lain menggunakan *unggah-ungguh* sesuai dengan konteks, bukan membuat dialog. Apabila dialog yang telah dibuat tersebut dilanjutkan dengan kegiatan praktik berdialog, maka *tagihan* tersebut sesuai dengan indikator, namun dalam hal ini tidak demikian.

Selain hal di atas, pada *tagihan 1* ini tidak sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara, sebab siswa hanya diminta untuk membuat dialog tanpa mempraktikannya. Apabila dilanjutkan dengan mempraktikkan dialog yang telah dibuat tersebut, maka kompetensi berbicara tercapai, namun tidak demikian pada *tagihan 1*.

Tagihan 2

*Gawe pitakonna lan wangsulan
Gawea dhialog bab Toga antarane kowe lan kancamu!*

Tagihan 2 ini tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Siswa diminta untuk membuat dialog dengan temannya. Namun, indikator yang tercantum yaitu berdialog dengan orang lain menggunakan *unggah-ungguh* sesuai dengan konteks, bukan membuat dialog. Apabila dialog yang telah dibuat tersebut dilanjutkan dengan kegiatan praktik berdialog, maka *tagihan* tersebut sesuai dengan indikator, namun dalam hal ini tidak demikian.

Selain hal di atas, pada *tagihan 2* ini tidak sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara, sebab siswa hanya diminta untuk membuat dialog dengan temannya tanpa mempraktikannya. Apabila dilanjutkan dengan mempraktikkan

dialog yang telah dibuat tersebut, maka kompetensi berbicara tercapai, namun tidak demikian pada *tagihan 2*.

Tagihan 3

Nanggapi dhialog

Sawise kowe maca dhialog Shinta lan Wardani, kowe mesthine duwe panemu, coba tulisna panemumu!

Tagihan 3 ini sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang pertama yaitu memberikan tanggapan atas pikiran, pendapat, gagasan, atau perasaan. Pada *tagihan* ini siswa diminta untuk memberikan tanggapan atau pendapat mengenai dialog yang telah dibacanya.

Selain hal di atas, dalam kaitanya dengan relevansi terhadap aspek berbicara pada *tagihan 3* ini tidak sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara sebab siswa diminta untuk memberikan tanggapannya bukan secara lisan, namun secara tertulis.

Tagihan 4

Wawan rembug

Sarasehan karo kelompokmu, gawea naskah wawan rembug kanthi tema lingkungan!

Tagihan 4 ini tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Siswa diminta untuk membuat *wawan rembug* dengan tema yang sudah ditentukan, sedangkan indikator yang diinginkan yaitu siswa mampu memberikan tanggapan, dan indikator yang kedua siswa mampu berdialog.

Selain hal di atas, dalam kaitannya dengan relevansi terhadap aspek berbicara pada *tagihan 4* ini belum sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara, sebab siswa hanya diminta untuk membuat naskah *wawan rembug* tanpa mempraktikkanya sehingga kompetensi berbicara tidak tercapai.

Pada *wulangan* 6 ini aspek penyajian latihan tergolong kurang baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari *tagihan 1*, dan *tagihan 2*. Dari latihan yang ada, *tagihan 1* dan *tagihan 2* tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Berkaitan dengan relevansi dengan kompetensi berbicara, *tagihan 1* dan *tagihan 2* tidak ada yang sesuai dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan* 6.

Tagihan 1

Wawan gunem

Ana priyayi loro kang lagi wae ketemu banjur padha patepungan lan wawan gunem.

Tagihan 1 ini tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Pada *tagihan 1* tersebut siswa diminta untuk mengisi kalimat dalam bentuk dialog yang masih kosong dengan kata yang benar sesuai dengan *unggah ungguh* bahasa Jawa, sedangkan indikator yang diharapkan yaitu siswa mampu bertanya jawab sesuai dengan konteks pembicaraan.

Selain tidak sesuai dengan indikator pembelajaran, *tagihan 1* tersebut juga tidak sesuai atau tidak relevan dengan kompetensi berbicara, sebab dialog tersebut tidak dipraktikkan. Apabila dialog yang sudah dibetulkan pada *tagihan 1* tersebut dipraktikkan, maka kompetensi berbicara akan tercapai namun tidak demikian pada *tagihan* tersebut.

Tagihan 2

Ragam Bahasa Jawa

Tabel ing ngisor iki ganepa nganggo basa krama lan krama inggil!

Tagihan 2 ini tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Siswa diminta untuk mengisi tabel yang berisi kata-kata bahasa Jawa *ngoko*, dengan mencari

padanan kata-kata tersebut dalam bahasa Jawa *krama* dan *krama inggil*. Sedangkan indikator yang tercantum yaitu siswa mampu bertanya jawab sesuai konteks pembicaraan.

Selain tidak sesuai dengan indikator, *tagihan 2* ini juga tidak sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara. *Tagihan 2* ini cenderung ke arah kompetensi berbahasa aspek menulis, sebab siswa diminta untuk mengisi tabel yang kosong dengan mencari padanan kata dalam bahasa *krama* dan *krama inggil*.

Pada *wulangan 7* ini aspek penyajian latihan tergolong kurang baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan pada *wulangan 7* berbentuk uji diri. Uji diri ini tidak sesuai dengan indikator pembelajaran yang ada. Selain itu, uji diri ini juga tidak relevan dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara. Berikut penjelasannya.

Uji diri

Jlentrehna apa kang diarani

1. *Wiracarita*
2. *Mite*
3. *Legenda*
4. *Sage*
5. *Dongeng lugu*

Tulisna sawijining legendha kang ana ing dhaerahmu!

Uji diri tersebut tidak sesuai dengan indikator. Siswa diminta untuk menjelaskan jenis-jenis dongeng tidak sesuai dengan indikator yang ada, yaitu menceritakan dongeng yang dihafalnya, mencari kata jadian, dan menunjukkan kata kerja dalam cerita. Hal tersebut jauh dari indikator. Selain itu, siswa diminta untuk menuliskan sebuah legenda di daerahnya juga tidak sesuai dengan indikator, sebab dalam indikator siswa mampu menceritakan dongeng, bukan menuliskan dongeng. Apabila dari cerita yang telah ditulisnya tersebut kemudian dilanjutkan dengan siswa

bercerita di depan kelas, maka sesuai dengan indikator, namun tidak demikian pada latihan tersebut.

Selain tidak sesuai dengan indikator, pada uji diri tersebut juga tidak sesuai dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara, sebab siswa diminta untuk menjelaskan arti dari istilah-istilah dongeng. Pada perintah selanjutnya, siswa diminta untuk menuliskan legenda yang ada di daerah masing-masing, sehingga kompetensi berbicara tidak tercapai tetapi kompetensi menuliskan yang tercapai.

Pada *wulangan* 8 ini aspek penyajian latihan tergolong kurang baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan pada *wulangan* ini yaitu dari uji diri. Uji diri yang ada tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Selain itu, berkaitan dengan relevansi dengan aspek kompetensi berbicara uji diri tidak sesuai dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasannya.

Uji diri

Nyritakake pengalaman

1. *Tulisen pengalaman apa wae kang menarik*
2. *pengalaman mau gawenen dadi sawijining ukara sesirah*
3. *adhedhasar sesirah mau gawenen kerangka karangan (pilih salah siji kang paling nyenengake)*

Uji diri tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran yang kedua, yaitu membuat kalimat dari pengalaman yang pernah dialami. Meskipun indikator tersebut tidak sesuai dengan KD pada *wulangan* 8 ini, yaitu bercerita tentang tema tertentu menggunakan ragam *ngoko*, *krama*, atau dialek namun latihan tersebut sesuai dengan indikator yang tercantum. Siswa diminta untuk menuliskan cerita dengan mengembangkan kerangka yang ada.

Selain hal diatas, dalam kaitanya dengan relevansi terhadap aspek berbicara, pada uji diri tersebut kompetensi berbicara tidak tercapai, sebab siswa diminta untuk

menuliskan pengalaman masing-masing tanpa adanya praktik bercerita. Apabila setelah menuliskan pengalaman dilanjutkan dengan menceritakan pengalaman tersebut, maka kompetensi berbicara akan tercapai. Namun, tidak demikian pada uji diri tersebut sehingga tidak relevan dengan kompetensi berbahasa aspek berbicara bahkan cenderung ke aspek menulis.

Dari analisis setiap *wulangan* di atas, dapat dilihat presentase latihan kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Skor latihan kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII

<i>Wulangan</i>	Indikator			Jumlah	Presentase
	A	B	C		
1	4	1	1	6	50%
2	4	3	2	9	75%
3	4	1	1	6	50%
4	4	2	2	8	66.67%
5	4	3	1	8	66.67%
6	4	1	1	6	50%
7	4	1	1	6	50%
8	4	1	1	6	50%
Jumlah Keseluruhan				55	57.29%

Keterangan:

A = ada latihan

B = kesesuaian latihan dengan indikator pembelajaran

C = relevansi latihan dengan kompetensi berbicara

Tabel 11 tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek latihan kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII skornya adalah 55 atau 57.29%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa latihan kompetensi berbicara yang ada pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII tergolong kurang untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

Dari analisis keempat aspek di atas yang meliputi tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, keterpusatan pada siswa, dan latihan, dapat dilihat hasil perhitungan presentase kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII

Wulangan	Skor tiap aspek				Jumlah skor tiap wulangan	Presentase tiap wulangan
	A	B	C	D		
1	15	1	5	6	27	67.50%
2	16	1	5	9	31	77.50%
3	16	1	2	6	25	62.50%
4	14	4	5	8	31	77.50%
5	16	4	5	8	33	82.50%
6	13	1	2	6	22	55.00%
7	14	1	5	6	26	65.00%
8	14	2	5	6	27	67.50%
jumlah	118	15	34	55	222	
presentase	92.19%	46.86%	53.13%	57.29%	69.38%	

Keterangan:

A = tujuan pembelajaran

B = penahapan pembelajaran

C = keterpusatan pada siswa

D = latihan

Tabel 12 tersebut menunjukkan bahwa kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII skornya adalah 222 atau 69.38%. Dari kelayakan tersebut, terdiri dari 4 aspek antara lain: a) tujuan pembelajaran skornya adalah 118 atau 92.19%, b) penahapan pembelajaran skornya adalah 15 atau 46.86%, c) keterpusatan pada peserta didik skornya adalah 34 atau 53.13%, dan d) latihan skornya adalah 55 atau 57.29%.

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII tergolong cukup untuk dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran.

4.2 Kelayakan Penyajian Materi Kompetensi Berbicara Pada Buku Teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII

Kelayakan penyajian materi berbicara pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII akan dideskripsikan berdasarkan tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, keterpusatan pada siswa, dan latihan. Berikut pendeskripsian tiap-tiap aspek tersebut.

4.2.1 Tujuan Pembelajaran

Untuk mengetahui kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara, pada aspek tujuan pembelajaran dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu 1) pencantuman

tujuan pembelajaran berupa KD dan atau indikator, 2) kesesuaian indikator dengan KD, 3) penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran, dan 4) relevansi indikator dengan materi.

Pencantuman tujuan pembelajaran berupa KD dan atau indikator pada buku teks *Marsudi Basa lan sastra jawa Anyar* tergolong sangat baik. Pada tiap-tiap *wulangan* sudah terdapat tujuan pembelajaran berupa KD maupaun indikatornya. Selain itu, indikator pembelajaran pada tiap *wulangan* sesuai dengan KD, indikator menggunakan satu kata kerja operasional sehingga siswa mudah memahami tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, dan indikator pada masing-masing *wulangan* sudah relevan dengan materi yang disajikan. Berikut penjelasan mengenai tujuan pembelajaran pada tiap-tiap *wulangan*.

Pada *wulangan* 1 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Berdialog	Mampu berdialog dengan <i>unggah-unggah basa</i> secara benar

Pada *wulangan*1 penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan* 1 sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 1 indikator pembelajaran sudah sesuai dengan KD berdialog. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu berdialog dengan *unggah-*

unggah basa secara benar. Hal itu menunjukkan bahwa indikator pembelajaran tersebut sudah relevan dengan KD berdialog.

Selain itu, pada *wulangan* ini indikator juga menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang terdapat pada indikator berikut ini.

Indikator : Mampu **berdialog** dengan unggah-ungguh basa secara benar.

Penggunaan kata bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa pada indikator tersebut menggunakan satu kata kerja operasional.

Selain penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran, indikator pada *wulangan* inipun relevan dengan materi yang disajikan. Pada *wulangan* ini disajikan materi tentang tingkatan tutur bahasa Jawa terlebih dahulu. Kemudian disajikan contoh dialog dengan 2 orang pelaku (sesama teman) dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, kemudian contoh dialog dengan 2 pelaku antara murid dengan guru dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang disajikan pada *wulangan* ini sudah sesuai dengan indikator pembelajaran berdialog.

Pada *wulangan 2* tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Menelepon atau menyampaikan pesan lisan kepada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • mampu menelepon secara santun sesuai keperluan • mampu menerima telepon secara santun

Pada *wulangan 2* penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan 2* sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan 2* indikator pembelajaran sudah sesuai dengan KD menelepon. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu menelepon secara santun sesuai keperluan, dan mampu menerima telpon secara santun. Hal itu menunjukkan bahwa indikator pembelajaran tersebut sudah relevan dengan KD menelepon.

Selain itu, pada *wulangan* ini indikator juga menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang terdapat pada indikator berikut ini.

Indikator: 1. mampu **menelepon** secara santun.....
2. mampu **menerima** telpon....

Pada kata bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa pada indikator pembelajaran tersebut hanya menggunakan satu kata operasional, sehingga dapat mempermudah siswa untuk memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Selain penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran, indikator pada *wulangan* inipun relevan dengan materi yang disajikan. Pada *wulangan* ini disajikan terlebih dahulu materi tentang tata cara menelepon, kemudian

disajikan contoh dialog ketika menelepon yang dilakukan oleh 2 orang pelaku yaitu Risma dan Wati. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang disajikan pada *wulangan* ini relevan dengan indikator pembelajaran yaitu menelepon dan menerima telepon secara santun dan sesuai keperluan.

Pada *wulangan* 3 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Berdialog	Mampu berdialog dengan unggah-ungguh basa secara benar.

Pada *wulangan* 3 penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan III* sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 3 indikator sudah sesuai dengan KD berdialog. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu berdialog dengan *unggah-ungguh basa* secara benar. Hal itu menunjukkan bahwa indikator tersebut sudah relevan dengan KD berdialog.

Selain itu, pada *wulangan* ini indikator pembelajaran juga menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang terdapat pada indikator berikut ini.

Indikator: mampu **berdialog** dengan *unggah-ungguh basa* secara benar.

Pada kata bercetak tebal di atas, menunjukkan bahwa pada indikator pembelajaran tersebut sudah menggunakan satu kata kerja operasional saja.

Selain penggunaan satu kata kerja operaional pada indikator pembelajaran, indikator pada *wulangan* inipun relevan dengan materi yang disajikan. Pada *wulangan* ini disajikan terlebih dahulu contoh tentang dialog yang diperankan oleh 2 orang yaitu antara Tuti dan Yaya. Dengan contoh dialog tersebut menunjukkan bahwa materi sesuai dengan indikator berdialog.

Pada *wulangan* 4 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Menelepon atau menyampaikan pesan kepada orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menelepon secara santun sesuai keperluan • Mampu menerima telepon secara santun

Pada *wulangan* 4 penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan IV* sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 4 indikator sudah sesuai dengan KD menelepon. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu menelepon secara santun sesuai keperluan, dan mampu menerima telepon secara santun. Hal itu menunjukkan bahwa indikator tersebut sudah relevan dengan KD menelepon atau menyampaikan pesan lisan kepada orang lain.

Selain itu, pada *wulangan* ini indikator juga menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang terdapat pada indikator pembelajaran berikut ini.

Indikator: 1. mampu **menelepon** secara santun sesuai keperluan

2. mampu **menerima** telepon secara santun

Pada kata bercetak tebal di atas, menunjukkan bahwa pada indikator pembelajaran tersebut hanya menggunakan satu kata kerja operasional.

Selain penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran, indikator pada *wulangan* ini pun relevan dengan materi yang disajikan. Pada *wulangan* ini disajikan contoh dialog ketika menelepon antara Angga dengan Pak Arif yaitu gurunya. Pada dialog tersebut menekankan bahasa yang digunakan antara seorang murid ke gurunya ataupun sebaliknya. Dengan contoh dialog tersebut menunjukkan bahwa materi yang disajikan pada *wulangan* ini relevan dengan indikator pembelajaran yaitu siswa mampu menelepon dan menerima telepon secara santun.

Pada *wulangan 5* tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Bercerita tentang tema tertentu menggunakan ragam <i>ngoko</i> , <i>krama</i> , atau dialog	Mampu menceritakan suatu peristiwa dengan bahasa <i>ngoko</i>

Pada *wulangan 5* penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan V* sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator secara

eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkan KD dan indikator tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 5 indikator sudah sesuai dengan KD bercerita. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu menceritakan suatu peristiwa dengan bahasa *ngoko*. Hal itu menunjukkan bahwa indikator pembelajaran tersebut sudah relevan dengan KD bercerita.

Selain itu, pada *wulangan* ini indikator pembelajaran juga menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang terdapat pada indikator berikut ini.

Indikator: mampu **menceritakan** suatu peristiwa dengan bahasa *ngoko*.

Pada kata bercetak tebal di atas, menunjukkan bahwa pada indikator pembelajaran tersebut hanya menggunakan satu kata kerja operasional.

Selain penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran, dalam kaitanya dengan relevansi indikator terhadap materi, pada *wulangan* ini tidak ada materi yang disajikan. Siswa langsung mengerjakan latihan bercerita di depan teman sekelompoknya.

Pada *wulangan* 6 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Berdialog dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai	Mampu berdialog dengan <i>unggah-ungguh basa</i> yang benar

Pada *wulangan* 6 penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan* VI sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 6 indikator sudah sesuai dengan KD berdialog dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu berdialog dengan *unggah-ungguh basa* yang benar. Hal itu menunjukkan bahwa indikator tersebut sudah relevan dengan KD berdialog.

Selain itu, pada *wulangan* ini indikator pembelajaran juga menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang terdapat pada indikator pembelajaran berikut ini.

Indikator: mampu **berdialog** dengan *unggah-ungguh basa* yang benar.

Pada kata bercetak tebal di atas, menunjukkan bahwa pada indikator pembelajaran tersebut hanya menggunakan satu kata kerja operasional.

Selain penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran, dalam kaitanya dengan relevansi indikator terhadap materi, pada *wulangan* ini tidak ada materi yang disajikan. Siswa langsung mengerjakan latihan berdialog dengan teman sekelompoknya.

Pada *wulangan* 7 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Bercerita tentang tema tertentu menggunakan ragam <i>ngoko</i> , <i>krama</i> , atau dialek	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu bercerita dengan <i>basa krama</i> • Mampu memberi tanggapan cerita teman dengan <i>basa krama</i>

Pada *wulangan 7* penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan VII* sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan 7* indikator sudah sesuai dengan KD bercerita. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu menceritakan suatu peristiwa dengan bahasa *krama* dan mampu memberi tanggapan cerita teman dengan bahasa *krama*. Hal itu menunjukkan bahwa indikator pembelajaran tersebut sudah relevan dengan KD bercerita.

Selain itu, pada *wulangan* ini indikator pembelajaran juga menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang terdapat pada indikator pembelajaran berikut ini.

Indikator: 1. mampu **bercerita** dengan bahasa *krama*.

2. mampu **memberi** tanggapan cerita teman dengan *basa krama*.

Pada kata bercetak tebal di atas, menunjukkan bahwa pada indikator pembelajaran tersebut hanya menggunakan satu kata kerja operasional.

Selain penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran, dalam kaitanya dengan relevansi indikator terhadap materi, pada *wulangan* ini materi yang disajikan sudah sesuai dengan indikator siswa mampu bercerita dengan bahasa *krama*. Di awal materi disajikan contoh cerita dengan judul *Apa Tumon, Murid oraNgeri Gurune* dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Contoh cerita berbahasa Jawa *krama* tersebut dapat memberikan gambaran kepada siswa sebelum melakukan praktik bercerita dengan menggunakan *basa krama*.

Pada *wulangan* 8 tercantum tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator
Berdialog dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu melakukan percakapan dengan menggunakan <i>unggah-ungguh</i> yang benar • Mampu menilai percakapan yang dilakukan teman

Pada *wulangan* 8 penyajian tujuan pembelajaran tergolong sangat baik. Pada *wulangan* 8 sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator secara eksplisit seperti tersebut di atas. Dengan dicantumkannya KD dan indikator pembelajaran tersebut, siswa akan mudah membaca dan mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada *wulangan* 8 indikator sudah sesuai dengan KD berdialog. Pada indikator pembelajaran diharapkan siswa mampu melakukan percakapan menggunakan *unggah-ungguh* yang benar dan mampu menilai percakapan yang dilakukan teman. Hal itu menunjukkan bahwa indikator tersebut sudah relevan dengan KD berdialog.

Selain itu, pada *wulangan* ini indikator pembelajaran juga menggunakan satu kata kerja operasional sehingga memudahkan siswa untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kata yang terdapat pada indikator pembelajaran berikut ini.

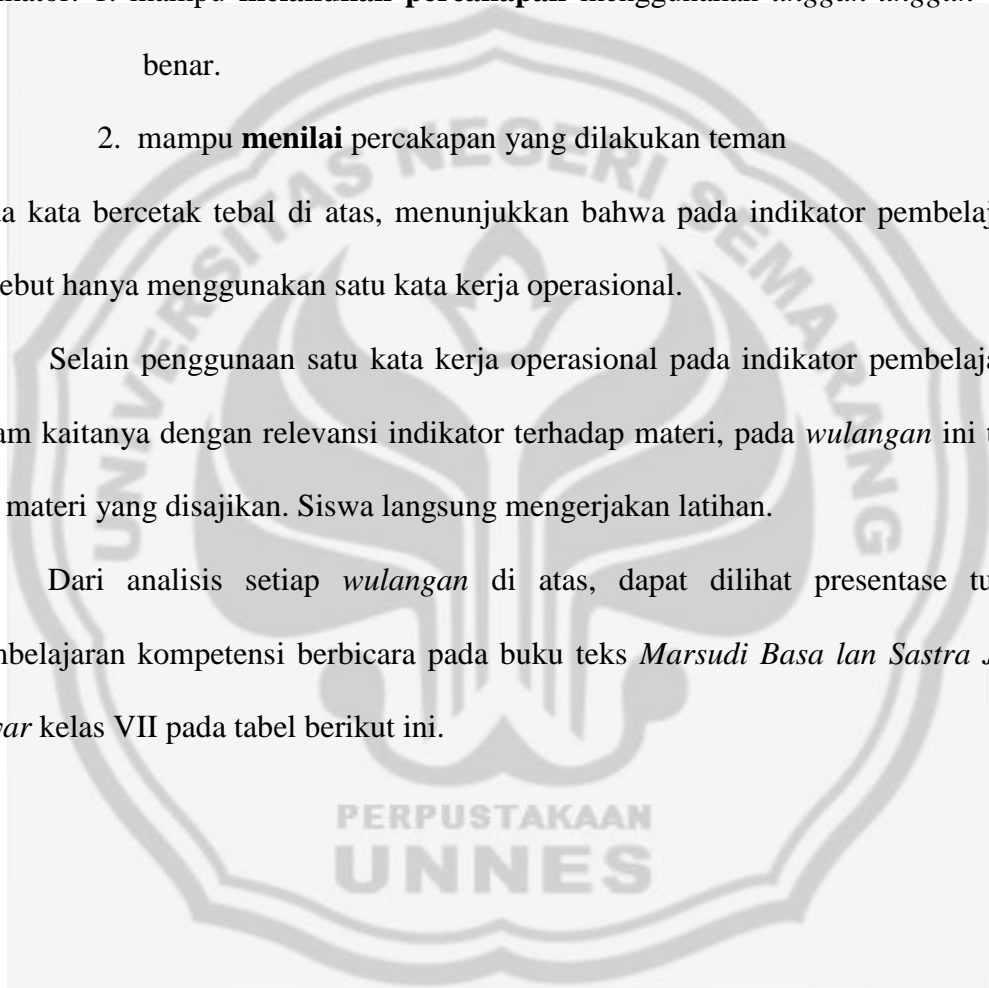
Indikator: 1. mampu **melakukan percakapan** menggunakan *unggah-ungguh* yang benar.

2. mampu **menilai** percakapan yang dilakukan teman

Pada kata bercetak tebal di atas, menunjukkan bahwa pada indikator pembelajaran tersebut hanya menggunakan satu kata kerja operasional.

Selain penggunaan satu kata kerja operasional pada indikator pembelajaran, dalam kaitanya dengan relevansi indikator terhadap materi, pada *wulangan* ini tidak ada materi yang disajikan. Siswa langsung mengerjakan latihan.

Dari analisis setiap *wulangan* di atas, dapat dilihat presentase tujuan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII pada tabel berikut ini.



Tabel 13. Skor tujuan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII

Wulangan	Indikator				Jumlah	Presentase
	A	B	C	D		
1	4	4	4	4	16	100%
2	4	4	4	4	16	100%
3	4	4	4	4	16	100%
4	4	4	4	4	16	100%
5	4	4	4	1	13	81.25%
6	4	4	4	1	13	81.25%
7	4	4	4	4	16	100%
8	4	4	4	1	13	81.25%
Jumlah Keseluruhan					119	92.97%

Tabel 13 tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek tujuan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII skornya adalah 119 atau 92.97%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pembelajaran kompetensi berbicara yang ada pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII tergolong baik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

4.2.2 Penahapan Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat kelayakan penyajian pembelajaran materi berbicara pada aspek penahapan pembelajaran, maka digunakan indikator penyajian materi yang dilakukan secara bertahap dan memperhatikan gradasi kerumitan. Penahapan pembelajaran pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII

ini tergolong cukup baik. Berikut penjelasan aspek penahapan pembelajaran pada tiap-tiap *wulangan*.

Pada *wulangan* 1 ini mempelajari tentang berdialog. Dalam *wulangan* ini pembelajaran sudah dilakukan secara bertahap. Siswa dituntun untuk melakukan percakapan atau dialog antara Adit dan Andri (sesama teman) dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* terlebih dahulu. Pada tahap selanjutnya siswa melakukan percakapan atau praktik dialog tidak sesama teman lagi namun antara murid dengan guru dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Hal ini membantu memudahkan siswa untuk melakukan dialog dengan belajar dari sesuatu yang mudah atau sederhana ke yang lebih sulit atau kompleks. Dalam hal ini yaitu siswa belajar berdialog dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* terlebih dahulu kemudian menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Pada *wulangan* 2 mempelajari tentang menelepon. Dalam *wulangan* ini pembelajaran sudah dilakukan secara bertahap. Terlebih dahulu pada awal *wulangan* disajikan materi tentang tata cara menelepon yang benar. Setelah disajikan tata cara menelepon yang benar, kemudian siswa diminta untuk memperagakan atau mempraktikkan contoh dialog yang ada. Setelah itu, kemudian siswa mengerjakan latihan-latihan yang ada.

Pada *wulangan* 3 mempelajari tentang berdialog. Dalam *wulangan* ini pembelajaran belum dilakukan secara bertahap. Siswa memperagakan contoh dialog yang ada tanpa ada contoh dialog tahap selanjutnya atau dialog yang disajikan tanpa adanya gradasi kerumitan, misalnya dari *ngoko* ke *krama*, atau jumlah pemeran atau pelaku dialog dari dua orang menjadi lebih dari dua orang. Jadi dalam *wulangan* ini,

hanya ada satu contoh dialog atau percakapan yaitu antara Tuti dan Yaya dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, kemudian siswa mengerjakan latihan-latihan yang ada. Siswa tidak dituntun untuk memperagakan dialog dengan pelaku lebih dari dua orang atau dialog dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Pada *wulangan* 4 mempelajari tentang menelepon atau menyampaikan pesan lisan kepada orang lain. Dalam *wulangan* ini pembelajaran belum dilakukan secara bertahap. Dialog yang disajikan tanpa adanya gradasi kerumitan, misalnya dari *ngoko* ke *krama*, atau jumlah pemeran atau pelaku dialog dari dua orang menjadi lebih dari dua orang. Dalam *wulangan* ini hanya ada satu contoh dialog.

Meskipun demikian, latihan pada *wulangan* ini sudah memperhatikan penahapan pembelajaran. Terlebih dahulu siswa diminta untuk membetulkan bahasa yang digunakan oleh siswa terhadap gurunya agar sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa*. Selanjutnya, siswa diminta melakukan telepon dengan dengan kelompok berjumlah tiga orang, yang isinya membahas *wulangan*/pelajaran bahasa Jawa.

Pada *wulangan* 5 mempelajari tentang bercerita. Dalam *wulangan* ini pembelajaran belum dilakukan secara bertahap. Siswa langsung diminta untuk berkelompok kemudian bercerita di depan teman-temannya tanpa adanya contoh cerita yang disajikan terlebih dahulu, sehingga siswa belum mendapat gambaran namun langsung praktik bercerita.

Pada *wulangan* 6 mempelajari tentang berdialog. Dalam *wulangan* ini pembelajaran belum dilakukan secara bertahap. Dialog yang disajikan tanpa adanya gradasi kerumitan, misalnya dari *ngoko* ke *krama*, atau jumlah pemeran atau pelaku dialog dari dua orang menjadi lebih dari dua orang. Bahkan dalam *wulangan* 6 ini

tidak ada satupun contoh dialog, namun siswa langsung melakukan praktik dialog, sehingga siswa belum mendapatkan gambaran terlebih dahulu.

Pada *wulangan 7* mempelajari tentang bercerita. Dalam *wulangan* ini pembelajaran sudah dilakukan secara bertahap. Siswa diminta untuk berkelompok kemudian bercerita di depan teman-temanya dengan terlebih dahulu memperhatikan contoh cerita yang telah disajikan dalam buku tersebut. Dengan adanya contoh cerita *Apa Tumon, Murid ora Ngerti Gurune*, siswa akan mendapatkan gambaran pembelajaran tentang bercerita.

Pada *wulangan 8* mempelajari tentang berdialog. Dalam *wulangan* ini pembelajaran belum dilakukan secara bertahap. Dalam *wulangan* ini tidak ada satupun contoh dialog yang disajikan. Siswa langsung diminta untuk membuat dialog dengan memilih satu tema dari tema-tema yang telah ditentukan. Setelah itu, kemudian siswa diminta untuk memperagakan dialog yang telah dibuatnya tersebut di depan temanya.

Dari analisis setiap *wulangan* di atas, dapat dilihat presentase penahapan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar VII* pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Skor penahapan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII

Wulangan	Indikator	Jumlah	Presentase
	A		
1	4	4	100%
2	4	4	100%
3	1	1	25%
4	1	1	25%
5	1	1	25%
6	1	1	25%
7	4	4	100%
8	1	1	25%
Jumlah Keseluruhan		17	53.13%

Tabel 14 tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek penahapan pembelajaran kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII skornya adalah 17 atau 53.13%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penahapan pembelajaran kompetensi berbicara yang ada pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII tergolong kurang, untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

4.2.3 Keterpusatan Pada Siswa

Untuk mengetahui kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara, pada aspek keterpusatan pada siswa dibagi menjadi dua indikator, yaitu 1) materi disajikan dengan memperhatikan kemudahan pemahaman siswa (ada petunjuk belajar), dan 2) materi disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis.

Pada indikator yang pertama yaitu penyajian materi dengan memperhatikan kemudahan pemahaman siswa sudah disajikan dalam buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar*. Pada semua *wulangan* dari *wulangan 1* sampai *wulangan 8* seluruhnya telah ada petunjuk belajar untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Sama halnya dengan indikator yang pertama, indikator yang kedua yaitu materi disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret dan berupa aktivitas fisik dan psikis sudah terpenuhi. Berikut penjelasan aspek keterpusatan pada siswa pada tiap-tiap *wulangan*.

Pada *wulangan 1* materi yang disajikan dalam yaitu berdialog. Aspek keterpusatan pada siswa pada *wulangan 1* ini sangat baik. Pada *wulangan* ini telah dicantumkan petunjuk belajar siswa, sehingga memudahkan siswa untuk mengetahui atau mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang hendak dilakukan. Petunjuk belajar pada *wulangan* ini sebagai berikut.

Pituduh sinau

1. *Siswa saklas didum dadi 6 klompok*
2. *Saben klompok bkal nindakake pacelathon*
3. *Pitakonan ditata lan ditliti*
4. *Pitakonan lan jawaban digathukake*

Selain adanya petunjuk belajar, pada *wulangan I* ini juga materi telah disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Hal ini terlihat pada perintah sebagai berikut.

Pacelathon ing ngisor iki paragakna!

Perintah tersebut meminta siswa untuk melakukan praktik dialog, tidak hanya membacanya dalam hati saja sehingga siswa terlibat langsung dalam dalam pembelajaran.

Pada *wulangan 2* materi yang disajikan yaitu menelepon atau menyampaikan pesan lisan. Aspek keterpusatan pada siswa pada *wulangan 2* ini sangat baik. Pada *wulangan* ini telah dicantumkan petunjuk belajar siswa, sehingga memudahkan siswa untuk mengetahui atau mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang hendak dilakukan. Petunjuk belajar pada *wulangan* ini sebagai berikut.

Pituduh sinau

1. Para siswa nggatekake tiladha pacelathon ing ngisor iki lan maragakake pacelathon mau.
2. Para siswa dhiskusi bab kang angel saka pacelathon.
3. Sawise iku, garapen gladhen kang wis cumawis.
4. Sawise nggarap gladhen, banjur gawe pacelathon bab nelpon.

Selain adanya petunjuk belajar, pada *wulangan 2* ini juga materi telah disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Hal ini terlihat seperti pada perintah sebagai berikut.

Tindakna pacelathon ing ngisor iki!

Perintah tersebut meminta siswa untuk melakukan praktik menelepon, tidak hanya membacanya dalam hati saja sehingga siswa terlibat langsung dalam dalam pembelajaran dengan melakukan aktivitas menelepon.

Pada *wulangan 3* materi yang disajikan yaitu berdialog. Aspek keterpusatan pada siswa pada *wulangan 3* ini sangat baik. Pada *wulangan* ini telah dicantumkan petunjuk belajar siswa, sehingga memudahkan siswa untuk mengetahui atau mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang hendak dilakukan. Petunjuk belajar pada *wulangan* ini sebagai berikut.

Pituduh sinau

1. *Kelas didum dadi 6 klompok.*
2. *Saben klompok bakal nindakake pacelathon marang kancane sebangku.*
3. *Sawise pacelathon karo kanca sebangku, diterusake karo kanca liyane saklas, kanca liyane menehi panyaruhe/tanggapan.*
4. *Para siswa nggarap gladhen kang wis cumawis.*

Selain adanya petunjuk belajar, pada *wulangan 3* ini juga materi telah disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Hal ini dapat terlihat seperti pada perintah berikut ini.

Paragakna pacelathon ing ngisor iki!

Perintah tersebut meminta siswa untuk melakukan praktik berdialog, tidak hanya membacanya dalam hati saja sehingga siswa terlibat langsung dalam dalam pembelajaran dengan melakukan aktivitas berdialog.

Pada *wulangan 4* materi yang disajikan yaitu menelepon atau menyampaikan pesan lisan. Aspek keterpusatan pada siswa pada *wulangan 4* ini sangat baik. Pada *wulangan* ini telah dicantumkan petunjuk belajar siswa, sehingga memudahkan siswa untuk mengetahui atau mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang hendak dilakukan. Petunjuk belajar pada *wulangan* ini sebagai berikut.

Pituduh sinau

1. *Para siswa nggatekake tiladha pacelathon ing ngisor iki lan maragakake pacelathon mau.*
2. *Para siswa dhiskusi bab kang angel saka pacelathon.*
3. *Sawise iku, garapen gladhen kang wis cumawis.*
4. *Sawise nggarap gladhen, banjur gawe pacelathon bab nelpon.*

Selain adanya petunjuk belajar, pada *wulangan 4* ini juga materi telah disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Hal ini terlihat seperti pada perintah sebagai berikut.

Benerna ature Angga marang Pak Arif nalika lagi nelpon!

Perintah tersebut meminta siswa untuk membetulkan kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh Angga ketika menelepon. Siswa tidak hanya diminta untuk membaca dalam hati saja, namun diminta untuk memperbaiki bahasa yang salah ketika menelepon. Hal tersebut menunjukkan siswa telah melakukan aktivitas fisik dan juga psikologis dalam pembelajaran.

Pada *wulangan* 5 materi yang disajikan yaitu bercerita. Aspek keterpusatan pada siswa pada *wulangan* 5 ini sangat baik. Pada *wulangan* ini telah dicantumkan petunjuk belajar siswa, sehingga memudahkan siswa untuk mengetahui atau mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang hendak dilakukan. Petunjuk belajar pada *wulangan* ini sebagai berikut.

Pituduh sinau

1. *Gawea klompok, saklompok cacache papat.*
2. *Critaa marang kancamu ing klompok bab kedadean apa wae sing koksenengi. Yen wis, ganti kancamu sing crita.*
3. *Gawea cathetan kanggo critane kancamu mau.*
4. *Pilih crita sing apik dhewe lan siapna kanggo crita ing ngarepe kanca saklas.*
5. *Gawea cengkorongan kanggo mbantu crita ing ngarepe kanca saklas.*
6. *Pilih kancamu kang bakal makili klompokmu kanggo crita ing ngarep klas.*

Selain adanya petunjuk belajar, pada *wulangan* 5 ini juga materi telah disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Hal ini terlihat seperti pada perintah sebagai berikut.

Ayo padha ngumpul ing klompokmu dhewe-dhewe. Critaa ing ngarepe kancamu kanthi gentenan, dene liyane nyemak lan gawe cathetan kaya ing ngisor iki!

Perintah tersebut meminta siswa untuk melakukan praktik bercerita. siswa diminta untuk bercerita dihadapan teman sekelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa ikut terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pada *wulangan* 6 materi yang disajikan yaitu berdialog. Aspek keterpusatan pada siswa pada *wulangan* 6 ini sangat baik. Pada *wulangan* ini telah dicantumkan petunjuk belajar siswa, sehingga memudahkan siswa untuk mengetahui atau mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang hendak dilakukan. Petunjuk belajar pada *wulangan* ini sebagai berikut.

Pituduh sinau

1. *Kelas didum dadi 6 kelompok.*
2. *Saben klompok bakal nindakake pacelathon marang kanca liyane bab:*
 - a). *Guru kang ora ngasta ing ruwang guru, lan*
 - b). *Petugas perpustakaan*
3. *Pitakon kanggo wawan rembug ditata lan ditliti.*
4. *Pitakonan lan jawaban digathukake,*

Selain adanya petunjuk belajar, pada *wulangan* 6 ini juga materi telah disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Hal ini terlihat seperti pada perintah sebagai berikut.

Dumen kelasmu dadi 6 klompok, banjur gawea pitakonan kanggo wawan rembug marang kang didhawuhake guru. Yen wis dadi banjur lakokna wawan rembug kuwi.

Perintah tersebut meminta siswa untuk membagi kelasnya menjadi beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam melakukan *wawan rembug*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa ikut terlibat aktif atau terlibat dalam kegiatan belajar secara konkret dalam pembelajaran, yaitu dengan melakukan *wawan rembug*.

Pada *wulangan* 7 materi yang disajikan yaitu bercerita. Aspek keterpusatan pada siswa pada *wulangan* 7 ini sangat baik. Pada *wulangan* ini telah dicantumkan petunjuk belajar siswa, sehingga memudahkan siswa untuk mengetahui atau mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang hendak dilakukan. Petunjuk belajar pada *wulangan* ini sebagai berikut.

Pituduh sinau

1. *Temtokna bab sing arep kokcritkake.*
2. *Gawea klompok cacache papat-papat.*
3. *Crita bab apa wae sing kosenengi nganggo basa krama.*
4. *Wenehana tanggapan critane kancamu mau.*

Selain adanya petunjuk belajar, pada *wulangan 7* ini juga materi telah disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Hal ini terlihat seperti pada perintah sebagai berikut.

Ayo padha ngumpul ing klompok kang wis digawe. Kanthi urut critaa bab apa wae ing ngarepe kancamu nganggo basa krama. Kanggo tuladha, crita ing ngisor iki bisa kokwaca dhisik.

Perintah tersebut meminta siswa untuk melakukan praktik bercerita. sebelumnya siswa diminta untuk membaca contoh cerita yang tersedia terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa ikut terlibat dalam aktivitas belajar secara konkret.

Pada *wulangan 8* materi yang disajikan yaitu berdialog. Aspek keterpusatan pada siswa pada *wulangan 8* ini sangat baik. Pada *wulangan* ini telah dicantumkan petunjuk belajar siswa, sehingga memudahkan siswa untuk mengetahui atau mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang hendak dilakukan. Petunjuk belajar pada *wulangan* ini sebagai berikut.

Pituduh sinau

1. *Gawea klompok kang cacache papat utawa lima.*
2. *Tindakna pacelathon bab apa wae, sing loro utawa telu dadi nak dene sing loro dadi bapak utawa ibu.*
3. *Pacelathonmu mau tulisen banjur balenana ing ngarepe kancamu sakelas.*
4. *Pacelathon sing digawe lan diwaca kancamu mau wenehana panyaruwe (kritikan).*

Selain adanya petunjuk belajar, pada *wulangan* 8 ini juga materi telah disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan belajar secara konkret berupa aktivitas fisik dan psikis. Hal ini terlihat seperti pada perintah sebagai berikut.

Yen pacelathon sing koktulis wis rampung coba paragakna ing ngarepe kancamu!

Perintah tersebut meminta siswa untuk melakukan praktik berdialog. Tidak hanya diminta untuk membuat dialog saja, namun juga siswa memperagakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa ikut terlibat langsung secara konkret dalam pembelajaran.

Dari analisis setiap *wulangan* di atas, dapat dilihat presentase keterpusatan pada siswa kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Skor keterpusatan pada siswa kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII

<i>Wulangan</i>	Indikator		Jumlah	Presentase
	A	B		
1	4	4	8	100%
2	4	4	8	100%
3	4	4	8	100%
4	4	4	8	100%
5	4	4	8	100%
6	4	4	8	100%
7	4	4	8	100%
8	4	4	8	100%
Jumlah Keseluruhan			64	100%

Tabel 15 tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek keterpusatan pada siswa kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar VII* skornya adalah 64 atau 100%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keterpusatan pada siswa kompetensi berbicara yang ada pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII tergolong sangat baik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

4.2.4 Latihan

Untuk mengetahui kelayakan penyajian materi berbicara, pada aspek latihan dibagi menjadi tiga indikator, yaitu 1) ada atau tidaknya latihan, 2) kesesuaian latihan dengan indikator, dan 3) relevansi latihan dengan aspek berbicara.

Pada indikator yang pertama yaitu ada atau tidaknya latihan. Pencantuman latihan pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII ini tergolong sangat baik, sebab pada tiap *wulangan* yaitu dari *wulangan* 1 sampai *wulangan* 8 sudah ada latihan.

Pada indikator kedua yaitu latihan sesuai dengan indikator, tergolong sangat baik. Sebagian besar latihan kompetensi berbicara yang ada pada buku *Marsudi Basa lan sastra Jawa Anyar* kelas VII ini sudah sesuai dengan indikator pembelajaran.

Sama halnya dengan indikator yang pertama dan kedua, indikator yang ketiga yaitu relevansi latihan dengan kompetensi berbicara tergolong sangat baik. Hampir semua latihan pada setiap *wulangan* relevan dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan aspek penyajian latihan kompetensi berbicara pada tiap-tiap *wulangan*.

Pada *wulangan* 1 ini aspek penyajian latihan tergolong sangat baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari dua jenis, yaitu *gladhen*

ketrampilan dan *gladhen kawruh*. Selain sudah adanya latihan, latihanpun pada tiap-tiap *wulangan* sudah sesuai dengan indikator pembelajaran dan relevan dengan aspek berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan* 1.

Gladhen ketrampilan

Pacelathon ing ngisor iki paragakna!

Pada *gladhen ketrampilan* di atas sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dicantumkan. Siswa diminta untuk melakukan latihan keterampilan berdialog dengan menggunakan dialog yang sudah ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa latihan tersebut sudah sesuai dengan indikator pembelajaran, yaitu mampu berdialog dengan *unggah-ungguh basa* secara benar.

Selain itu, pada *gladhen ketrampilan* tersebut kompetensi berbahasa aspek berbicara sudah tercapai, sebab siswa memperagakan dialog bukan hanya membaca dialog yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada kata perintah “*paragakna*” pada perintah di atas. Dengan melakukan dialog tersebut, secara langsung siswa sudah melakukan kegiatan berbicara sehingga kompetensi berbicara tercapai.

Gladhen kawruh

Selain adanya *gladhen ketrampilan*, disajikan pula *gladhen kawruh* pada *wulangan* 1 ini. *Gladhen kawruh* ini berisi latihan-latihan tentang pengetahuan. Berikut perintah-perintah yang terdapat pada *gladhen kawruh*.

1. *Gathukna pranyatan A lan pranyatan B ing ngisor iki!*
2. *Wangsulana adhedhasar tuladha pacelathon (loro) ndhuwur mau!*
3. *Tindakna pacelathon babagan kancamu sebangku kaya tuladha kasebut, bisa koptulis dhisik sadurunge maju!*

Latihan tersebut di atas bersifat untuk menambah pengetahuan siswa dalam kaitanya dengan kegiatan berdialog. Latihan yang lebih dominan pada kompetensi

berbahasa aspek berbicara yaitu terletak pada *gladhen ketrampilan*, sebab kegiatan berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus diperagakan atau dipraktikkan (aktif).

Pada *wulangan 2* aspek penyajian latihan tergolong sangat baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari dua jenis, yaitu *gladhen ketrampilan* dan *gladhen kawruh*. Selain adanya latihan, latihanpun pada tiap-tiap *wulangan* sudah sesuai dengan indikator pembelajaran dan relevan dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan 2*.

Gladhen ketrampilan

Tindakna pacelathon ing ngisor iki!

Pada *gladhen ketrampilan* di atas sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dicantumkan. Siswa diminta untuk melakukan latihan keterampilan menelepon dengan menggunakan dialog yang sudah ada di buku yaitu dialog antara Risma dan Wati. Dengan melakukan praktik menelepon tersebut, berarti *gladhen ketrampilan* ini sudah sesuai dengan indikator pembelajaran, yaitu mampu menelepon maupun menerima telepon secara santun.

Selain itu, pada *gladhen ketrampilan* tersebut kompetensi berbahasa aspek berbicara sudah tercapai, sebab siswa memperagakan menelepon bukan hanya membaca dialog yang ada. Dengan melakukan praktik menelepon berarti secara langsung siswa sudah melakukan kegiatan berbicara.

Gladhen kawruh

Selain adanya *gladhen ketrampilan*, disajikan pula *gladhen kawruh* pada *wulangan 2* ini. *Gladhen kawruh* ini berisi latihan-latihan tentang pengetahuan. Berikut perintah-perintah yang terdapat pada *gladhen kawruh*.

1. *Rampungna ukara ing ngisor iki adhedhasar pacelathon ing dhuwur mau.*
2. *Wangsulana pitakonan-pitakonan ing ngisor iki adhedhasar pacelathon ing dhuwur mau.*
3. *Gawea pacelathon ana ing telpon marang kancamu kaya tuladha ing dhuwur mau, isine ngajak sinau basa Jawa bebarengan, banjur tindakna pacelathon kasebut ing ngarepkelas.*

Latihan tersebut di atas bersifat untuk menambah pengetahuan siswa dalam kaitanya dengan kegiatan berdialog dalam kegiatan menelepon. Latihan yang lebih dominan pada kompetensi berbahasa aspek berbicara materi menelepon yaitu terletak pada *gladhen ketrampilan*, sebab kegiatan berbicara merupakan suatu kompetensi berbahasa yang harus diperagakan atau dipraktikkan.

Pada *wulangan 3* aspek penyajian latihan tergolong sangat baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari dua jenis, yaitu *gladhen ketrampilan* dan *gladhen kawruh*. Selain adanya latihan, latihanpun pada tiap-tiap *wulangan* sudah sesuai dengan indikator pembelajaran dan relevan dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan 3*.

Gladhen ketrampilan

Paragakna pacelathon ing ngisor iki!

Pada uji *gladhen ketrampilan* sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dicantumkan. Siswa diminta untuk melakukan latihan keterampilan berdialog dengan menggunakan dialog yang sudah ada. Hal tersebut menunjukkan

bahwa latihan tersebut sudah sesuai dengan indikator, yaitu mampu berdialog dengan *unggah-ungguh basa* secara benar.

Selain itu, pada *gladhen ketrampilan* tersebut kompetensi berbahasa aspek berbicara sudah tercapai, sebab siswa memperagakan dialog bukan hanya membaca dialog yang ada.

Gladhen kawruh

Selain adanya *gladhen ketrampilan*, disajikan pula *gladhen kawruh* pada *wulangan 3* ini. *Gladhen kawruh* ini berisi latihan-latihan tentang pengetahuan. Berikut perintah-perintah yang terdapat pada *gladhen kawruh*.

1. *Wangsulana pitakonan-pitakonan ing ngisor iki*
2. *Gawea pacelathon kanthi klompok, sing dirembug bab siswa seneng olah raga.*

Latihan tersebut di atas bersifat untuk menambah pengetahuan siswa dalam kaitanya dengan kegiatan berdialog. Latihan yang lebih dominan pada kompetensi berbahasa aspek berbicara khususnya materi berdialog yaitu terletak pada *gladhen ketrampilan*, sebab kegiatan berdialog atau berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus diperagakan atau dipraktikkan agar kompetensi berbicara tercapai.

Pada *wulangan 4* ini aspek penyajian latihan tergolong sangat baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari dua jenis, yaitu *gladhen ketrampilan* dan *gladhen kawruh*. Selain adanya latihan, latihanpun pada tiap-tiap *wulangan* sudah sesuai dengan indikator pembelajaran dan relevan dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan 4*.

Gladhen ketrampilan

Benerna ature Angga marang Pak Arif nalika lagi nelpon!

Pada uji *gladhen ketrampilan* di atas sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dicantumkan. Siswa diminta untuk melakukan latihan menelepon dengan menggunakan dialog yang sudah ada. Hal tersebut menunjukkan latihan tersebut sudah sesuai dengan indikator yaitu siswa mampu menelepon dan menerima telepon secara santun.

Selain itu, pada *gladhen ketrampilan* tersebut kompetensi berbahasa aspek berbicara sudah tercapai, sebab siswa memperagakan dialog bukan hanya membaca dialog yang ada.

Gladhen kawruh

Selain adanya *gladhen ketrampilan*, disajikan pula *gladhen kawruh* pada wulangan 4 ini. *Gladhen kawruh* ini berisi latihan-latihan tentang pengetahuan. Berikut perintah-perintah yang terdapat pada *gladhen kawruh*.

1. *Benerna ature Yuwana nalika telpon marang Ibu Guru, supaya dadi basa krama kang trep.*
2. *Gawea pacelathon ana ing telpon karo kancamu saklompok marang Pak utawa Bu Guru (saklompok isine telu), sing isine ngrembug wulangan/pelajaran basa Jawa banjur tindakna ana ing ngarep kelas.*

Latihan tersebut di atas bersifat untuk menambah pengetahuan siswa dalam kaitanya dengan kegiatan menelepon. Latihan yang lebih dominan pada kompetensi berbahasa aspek berbicara khususnya menelepon yaitu terletak pada *gladhen ketrampilan*, sebab kegiatan menelepon yang pada dasarnya kegiatan berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus diperagakan atau dipraktikkan agar kompetensi berbicara tercapai.

Pada wulangan 5 ini aspek penyajian latihan tergolong sangat baik. Pada wulangan ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari dua jenis, yaitu *gladhen*

ketrampilan dan *gladhen kawruh*. Selain adanya latihan, latihanpun pada tiap-tiap *wulangan* sudah sesuai dengan indikator pembelajaran dan relevan dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan* 5.

Gladhen ketrampilan

Ayo padha ngumpul ing klompokmu dhewe-dhewe. Critaa ing ngarepe kancamu kanthi gentenan, dene liyane nyemak lan gawe cathetan kaya ing ngisor iki.

Pada *gladhen ketrampilan* di atas sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dicantumkan. Siswa diminta untuk melakukan latihan bercerita dihadapan teman-temannya. Dengan bercerita tersebut berarti latihan sesuai dengan indikator yang ada yaitu menceritakan suatu peristiwa dengan bahasa *ngoko*.

Selain itu, pada *gladhen ketrampilan* tersebut kompetensi berbahasa aspek berbicara sudah tercapai, sebab siswa memperagakan atau mempraktikkan kegiatan bercerita seperti pada perintah di atas.

Gladhen kawruh

Selain adanya *gladhen ketrampilan*, disajikan pula *gladhen kawruh* pada *wulangan* 5 ini. *Gladhen kawruh* ini berisi latihan-latihan tentang pengetahuan. Berikut perintah yang terdapat pada *gladhen kawruh*.

Saka biji sing kokwenehake marang kancamu mau dadekna siji karo pembiji kancu ing klompokmu, pilih sing apik dhewe, banjur ajokna kanggo crita ing ngarepe klompok liya. Aja lali gawea cengkorongan kanggo mbantu critamu.

Latihan tersebut di atas meminta siswa untuk bercerita dihadapan kelompok lain setelah bercerita dihadapan kelompoknya sendiri. Latihan ini merupakan latihan lanjutan dari latihan sebelumnya

Pada *wulangan* 6 ini aspek penyajian latihan tergolong sangat baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari dua jenis, yaitu *gladhen ketrampilan* dan *gladhen kawruh*. Selain adanya latihan, latihanpun pada tiap-tiap *wulangan* sudah sesuai dengan indikator pembelajaran dan relevan dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan* 6.

Gladhen ketrampilan

Dumen kelasmu dadi 6 klompok, banjur gawea pitakonan kanggo wawan rembug marang kang didhawuhake guru. Yen wis dadi banjur lakokna wawan rembug kuwi.

Pada *gladhen ketrampilan* di atas sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dicantumkan. Siswa diminta untuk melakukan latihan berdialog dengan dialog yang telah dibuatnya sendiri secara berkelompok bukan dari buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa latihan berdialog yang dilakukan sesuai dengan indikator yang ada yaitu mampu berdialog dengan *ungghah-ungguh basa* yang benar.

Selain itu, pada *gladhen ketrampilan* tersebut kompetensi berbahasa aspek berbicara sudah tercapai, sebab siswa memperagakan dialog yang telah dibuatnya tidak hanya membuatnya saja.

Gladhen kawruh

Selain adanya *gladhen ketrampilan*, disajikan pula *gladhen kawruh* pada *wulangan* 6 ini. *Gladhen kawruh* ini berisi latihan tentang pengetahuan. Berikut perintah yang terdapat pada *gladhen kawruh*.

Gathukna pitakonan lan wangsulan sing wis koktulisi, banjur rembugen karo kancamu, isi lan basane. Kanggo pancadan gatekna blangko iki.

Latihan tersebut di atas bersifat untuk menambah pengetahuan siswa dalam kaitanya dengan kegiatan berdialog. Latihan yang lebih dominan pada kompetensi

berbahasa aspek berbicara khususnya berdialog pada *wulangan* ini yaitu terletak pada *gladhen ketrampilan*, sebab kegiatan berdialog merupakan suatu keterampilan yang harus diperagakan atau dipraktikkan agar kompetensi berbicara dapat tercapai.

Pada *wulangan 7* ini aspek penyajian latihan tergolong sangat baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari dua jenis, yaitu *gladhen ketrampilan* dan *gladhen kawruh*. Selain adanya latihan, latihanpun pada tiap-tiap *wulangan* sudah sesuai dengan indikator pembelajaran dan relevan dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan 7*.

Gladhen ketrampilan

Ayo padha ngumpul ing klompok kang wis digawe. Kanthi urut critaa bab apa wae ing ngarepe kancamu nganggo basa krama. Kanggo tuladha, crita ing ngisor iki bisa kokwaca dhisik.

Pada *gladhen ketrampilan* di atas sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dicantumkan. Siswa diminta untuk melakukan latihan bercerita tentang apa saja dihadapan teman satu kelompok.

Selain itu, pada *gladhen ketrampilan* tersebut kompetensi berbahasa aspek berbicara sudah tercapai, sebab siswa diminta bercerita bukan menulis atau membaca cerita.

Gladhen kawruh

Selain adanya *gladhen ketrampilan*, disajikan pula *gladhen kawruh* pada *wulangan 7* ini. Berikut perintah yang terdapat pada *gladhen kawruh*.

1. *Coba bab-bab ing ngisor iki isinana adhedhasar critane kancamu mau.*

No	Sing crita	Bab sing dicritakake	Wosing (inti) crita	panemu
1				
2				

2. Tugas klompok

Gawea klompok papat, banjur critaa pengalaman genti-genten. Aja lali wenehana biji critane kancamu mau ing bab isine, tembunge, lan carane crita.

Latihan tersebut di atas bersifat untuk menambah pengetahuan siswa dalam kaitanya dengan kegiatan bercerita. Latihan yang lebih dominan pada kompetensi berbahasa aspek berbicara yaitu terletak *gladhen kawruh* nomer 2 dan pada *gladhen ketrampilan*, sebab kegiatan bercerita merupakan suatu keterampilan yang harus diperagakan atau dipraktikkan agar kompetensi berbicara dapat tercapai.

Pada *wulangan* 8 ini aspek penyajian latihan tergolong sangat baik. Pada *wulangan* ini sudah ada latihan. Latihan terdiri dari dua jenis, yaitu *gladhen ketrampilan* dan *gladhen kawruh*. Selain adanya latihan, latihanpun pada tiap-tiap *wulangan* sudah sesuai dengan indikator pembelajaran dan relevan dengan kompetensi berbicara. Berikut penjelasan tiap-tiap latihan pada *wulangan* 8.

Gladhen ketrampilan

1. *Gawea pacelathon kanthi milih bab-bab ing ngisor iki.*
2. *Yen pacelathon sing koptulis wis rampung coba paragakna ing ngarepe kancamu saklas.*

Pada *gladhen ketrampilan* di atas siswa diminta untuk melakukan latihan keterampilan berdialog dengan menggunakan dialog yang telah dibuatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa latihan itu sesuai dengan indikator yang dicantumkan khususnya pada indikator yang pertama yaitu mampu melakukan percakapan menggunakan *unggah-ungguh* yang benar.

Selain itu, pada *gladhen ketrampilan* tersebut kompetensi berbahasa aspek berbicara sudah tercapai, sebab siswa memperagakan dialog yang telah dibuat.

Gladhen kawruh

Selain adanya *gladhen ketrampilan*, disajikan pula *gladhen kawruh* pada *wulangan* 8 ini. Berikut perintah-perintah yang terdapat pada *gladhen kawruh*.

1. *Coba pilih klompok pacelathon sing koksenengi banjur jawaben pitakon ing ngisor iki.*
2. *Gathukna pratelan A lan B supaya dadi pasangan kang cocog.*

Latihan tersebut di atas untuk menambah pengetahuan siswa dalam kaitanya dengan kegiatan berdialog. Latihan yang lebih dominan pada kompetensi berbahasa aspek berbicara khususnya berdialog pada *wulangan* ini yaitu terletak pada *gladhen ketrampilan*, sebab berdialog merupakan suatu keterampilan yang harus diperagakan atau dipraktikkan agar kompetensi berbicara tercapai.

Dari analisis setiap *wulangan* di atas, dapat dilihat presentase latihan kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Skor latihan kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII

<i>Wulangan</i>	Indikator			Jumlah	Presentase
	A	B	C		
1	4	4	4	12	100%
2	4	4	4	12	100%
3	4	4	4	12	100%
4	4	4	4	12	100%
5	4	4	4	12	100%
6	4	4	4	12	100%
7	4	4	4	12	100%
8	4	4	4	12	100%
Jumlah Keseluruhan				96	100%

Tabel 16 tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek latihan kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII skornya adalah 96 atau 100%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa latihan kompetensi berbicara yang ada pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII tergolong sangat baik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

Dari analisis keempat aspek di atas yang meliputi tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, keterpusatan pada siswa, dan latihan, dapat dilihat hasil perhitungan presentase kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa* kelas VII pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa* kelas VII

Wulangan	Skor tiap aspek				Jumlah skor tiap wulangan	Presentase tiap wulangan
	A	B	C	D		
1	16	4	8	12	40	100%
2	16	4	8	12	40	100%
3	16	1	8	12	37	92.50%
4	16	1	8	12	37	92.50%
5	13	1	8	12	34	85%
6	13	1	8	12	34	85%
7	16	4	8	12	40	100%
8	13	1	8	12	34	85%
jumlah	119	17	64	96	296	
presentase	92.97%	53.13%	100%	100%	92.50%	

Keterangan:

A = tujuan pembelajaran

B = penahapan pembelajaran

C = keterpusatan pada siswa

D = latihan

Tabel 17 tersebut menunjukkan bahwa kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa* kelas VII skornya adalah 296 atau 92.50%. Kelayakan tersebut, terdiri dari 4 aspek antara lain: a) tujuan pembelajaran skornya adalah 119 atau 92.97%, b) penahapan pembelajaran skornya adalah 17 atau 53.13%, c) keterpusatan pada peserta didik skornya adalah 64 atau 100%, dan d) latihan skornya adalah 96 atau 100%.

Dari hasil tersebut di atas dapat diartikan bahwa kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa* kelas VII tergolong baik untuk dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran.

4.3 Perbandingan Kelayakan Penyajian Materi Berbicara Pada Buku *Basaku Basamu Basa Jawa Dan Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar* Kelas VII

Pencantuman tujuan pembelajaran berupa KD dan Indikator pada *buku Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII tergolong baik. Pada tiap *wulangan* pada buku ini sudah terdapat tujuan pembelajaran berupa KD maupun indikatornya. Namun, pada *wulangan* 3 dan 6 terdapat indikator yang diulang sama persis. Kesesuaian indikator dengan KD pada *wulangan* inipun tergolong baik. Indikator pembelajaran pada tiap-tiap *wulangan* yang ada sudah sesuai dengan KD kecuali *wulangan* 4, 7, dan 8. Indikator pembelajaran pada buku ini juga sudah menggunakan satu kata kerja operasional untuk memudahkan siswa dalam memahami tujuan pembelajaran dari

pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain kesesuaian dengan KD yang sudah baik, kesesuaian indikator pembelajaran dengan materi pada buku ini sudah sangat baik. Hampir pada seluruh *wulangan* indikator pembelajaran sudah sesuai dengan materi kecuali pada *wulangan* 6 yang kurang sesuai.

Pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* pencantuman tujuan pembelajaran lebih baik daripada pencantuman tujuan pembelajaran pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa*. Pada tiap-tiap *wulangan* sudah dicantumkan tujuan pembelajaran berupa KD dan indikator. Indikator pembelajaran pada tiap-tiap *wulangan* juga sudah sesuai dengan KD. Indikator pembelajaranpun pada buku ini juga seluruhnya hanya menggunakan satu kata kerja operasional untuk memudahkan siswa dalam memahami tujuan pembelajaran dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun, pada kesesuaian indikator dengan materi, pada buku ini semua *wulangan* sudah sesuai, hanya saja pada *wulangan* 5, 6, dan 8 tidak ada materi yang disajikan siswa langsung mengerjakan latihan.

Penahapan pembelajaran pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* masih kurang. Dari delapan *wulangan* hanya pada *wulangan* 5 dan 8 yang memperhatikan penahapan pembelajaran untuk menuntun siswa dalam belajar.

Dibandingkan dengan buku *Basaku Basamu Basa Jawa*, pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* penahapan pembelajaran dilakukan lebih baik. Dari delapan *wulangan* ada tiga *wulangan* yang pembelajarannya dilakukan secara bertahap atau memperhatikan gradasi kerumitan yaitu pada *wulangan* 1, 2, dan 7. Pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* dari delapan *wulangan* hanya ada dua *wulangan* yang memperhatikan penahapan pembelajaran yaitu *wulangan* 4 dan 5.

Pada aspek keterpusatan pada siswa, pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* pada indikator adanya petunjuk belajar masih kurang. Pada tiap-tiap *wulangan* belum ada petunjuk belajar untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan. Meskipun demikian, penyajian materi disajikan dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan fisik dan psikis sudah terpenuhi.

Keterpusatan pada siswa pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* lebih baik dibandingkan pada *Basaku Basamu Basa Jawa*. Pada buku Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar pada tiap-tiap *wulangan* pada buku ini sudah ada petunjuk belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada aspek latihan pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* dalam kaitanya dengan ada tidaknya latihan tergolong sangat baik. Pada tiap-tiap *wulangan* yaitu dari *wulangan* 1 sampai *wulangan* 8 sudah ada latihan. Dalam kaitanya dengan kesesuaian antara indikator pembelajaran dengan latihan, pada buku ini sebagian besar latihan yang ada tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Selain itu, relevansi latihan dengan kompetensi berbicara pada buku inipun tergolong kurang. Sebagian besar latihan yang ada menyimpang atau tidak relevan dengan kompetensi berbicara. Sebagian besar latihan mengarah ke kompetensi menulis.

Aspek latihan pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* lebih baik dibandingkan pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa*. Dari semua indikator yang ada, yaitu ada tidaknya latihan, kesesuaian latihan dengan indikator, dan relevansi latihan dengan aspek berbicara semuanya tergolong sangat baik. Pada semua *wulangan*

dalam buku ini, ada latihan, latihan sudah sesuai dengan indikator, dan latihanpun relevan dengan kompetensi berbicara.

Dari analisis tersebut di atas, dapat dilihat presentase perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* dan buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII pada tabel di bawah ini dengan hasil presentase yang sudah diperoleh dari tabel 12 dan tabel 17 di atas.

Tabel 18. Perbandingan kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dan *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII

No	Aspek	A			B		
		skor	presentse	kategori	skor	presentse	kategori
1	Tujuan pembelajaran	118	92.19%	Baik	119	92.97%	Baik
2	Penahapan pembelajaran	15	46.86%	Kurang	17	53.13%	Kurang
3	Keterpusatan pada siswa	34	53.13%	Kurang	64	100%	Sangat baik
4	Latihan	55	57.29%	Kurang	96	100%	Sangat baik
Jumlah		222			296		
Presentase		69.38%			92.5%		

Keterangan:

A = Buku *Basaku Basamu Basa Jawa*

B = Buku *Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar*

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* lebih baik dibandingkan dengan buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa*. Buku teks *Marsudi*

Basa lan Sastra Jawa Anyar dengan skor kelayakan penyajian 296 atau 92.50% sedangkan buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* dengan skor kelayakan penyajian 222 atau 69.38%. Dilihat dari keempat aspek yang ada yaitu tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, keterpusatan pada siswa, dan latihan, buku teks *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* lebih unggul dibandingkan dengan buku teks *Basaku Basamu Basa Jawa* .



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara pada buku *Basaku Basamu Basa Jawa* kelas VII masih kurang pada aspek penahapan pembelajaran, keterpusatan pada siswa dan pada latihan, sedangkan pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* kelas VII masih kurang pada aspek penahapan pembelajaran.
2. Kelayakan penyajian materi kompetensi berbicara kelas VII pada buku *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar* lebih baik dibandingkan dengan buku *Basaku Basamu Basa Jawa*.

5.2 Saran

1. Bagi para calon guru penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan buku teks yang lebih layak untuk digunakan dalam pembelajaran.
2. Bagi para penerbit untuk lebih memperhatikan kelayakan penyajian materi pada buku teks yang akan diterbitkan sehingga pembelajaran akan lebih berkualitas.
3. Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan buku teks yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, Jayanti. 2010. *Kualitas Isi Materi Membaca Buku Kulina Basa Jawa Kelas VII Terbitan Intan Pariwara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hardiyanto dan Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya
- Mangunsuwito. 2007. *Kamus Bahasa Jawa Indonesia- Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing Dasar-dasar Pemahaman Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nofiyanti. 2009. *Kualitas Buku Pelajaran Trampil Basa Jawa Kelas X Terbitan Aneka Ilmu (kajian keterbacaan dan kosakata sukar dalam wacana)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Novitasari, Yuni. 2010. *Kualitas Isi Materi Menulis Buku Teks Bahasa Jawa SMP Kelas VIII Terbitan Intan Pariwara dan Pusakamas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Poerwadarminta, WJS. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Puspitasari, Larasati Dewi. 2008. *Kualitas Materi Berbicara dalam Buku Teks Bahasa Jawa Tingkat SMP Terbitan Aneka Ilmu*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur, dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

